

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL SIMULASI DI KELAS VIII D SMP NEGERI
1 TUMIJAJAR KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

(Tesis)

**Oleh
ELNI USMAN**



**MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL SIMULASI**

Oleh

ELNI USMAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan social siswa di kelas VIII DSMP Negeri 1 Tumijajar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan model simulasi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dan indikator keterampilan sosial mana yang mudah dicapai dan yang sulit dicapai . Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tahapan perencanaan, tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk pengambilan keputusan guna pengembangan lebih lanjut. Subjek pernelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP N 1 Tumijajar yang berjumlah 32 orang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) penggunaan model simulasi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan social siswa, dan (2) dari ketujuh skala indicator keterampilan social yang diteliti, inkator yang mudah dicapai dan yang sulit dicapai. Seluruh indicator keterampilan social sudah mengalami kenaikan dan sudah mencapai indikator yang ditentukan sampai dengan siklus III. Adapun hasilnya pada siklus III adalah dari keseluruhan siswa sebanyak 28 (87,50%) siswa telah meningkat keterampilan sosialnya serta dari ketujuh indikator keterampilan sosial yang diteliti sudah 70% tercapai. Sehingga

penelitian dihentikan sampai pada siklus III. Hanya ada satu indikator keterampilan social lsiswa yang sulit capai yaitu kemampuan mengikuti petunjuk.

Kata kunci: *keterampilansosial, PTK, simulasi*

ABSTRACT

INCREASING STUDENTS SOCIAL SKILL BY USING SIMULATION MODEL

By

ELNI USMAN

The background of the reseaech is lakc of ‘students social skill of grade VIII D in SMP N 1 Tumijajar. This purpose is to describe the use of simulation teaching model in social science to increase ‘student social skill. The kind of this researrch is classroom action research. The procedure in this research has five steps, they are planning, doing, observing and re action, doing, obsevation and reflection to take decision to the next development. The result of research shows (1) the use of simulation theaching model in social study, increases ‘student social skill for the students of grade VIII D in SMP N 1 Tumijajar. It is shown by better ‘students social skill in every cycle by using simulation teaching model. (2) The use of simulation model in social study can increase ‘student skill and (3) Which social skill indicator scale easy and difficult to reach. All social skill indicator have increased and reached defined indicator until cycle 3. As for the results on iii are cycle students as many as 28 (87,50 %) students have increased his social skills and of the seven indicators the social skills researched have 70 % reached. So that it is time for the research stopped cycle Iii. There is only one social

skills indicators students who find it difficult to accomplish that is the ability to follow the guidance.

Key Words: *the social skill, simulation, PTK*

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL SIMULASI DI KELAS VIII D SMP NEGERI 1 TUMIJAJAR
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

**Oleh
ELNI USMAN**

**Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada
Program Pascasarjana Magister Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

**Judul Tesis : MENINGKATKAN KETERAMPILAN
SOSIAL SISWA DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL SIMULASI DI KELAS VIII D
SMP NEGERI 1 TUMIJAJAR KABUPATEN
TULANG BAWANG BARAT**

Nama Mahasiswa : Elni Usman

Nomor Pokok Mahasiswa: 1423031071

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Sumadi, M.S.
NIP 19530717 198003 1 005

Dr. H. Edy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Dr. Trisnaningsih, M.Si.
NIP 19561126 198303 2 001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sumadi, M.S.

Sekretaris : Dr. H. Edy Purnomo, M.Pd.

Penguji Anggota : I. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.

II. Dr. Trisnaningsih, M.Si.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

~~Dr. U. Muhammad Fuad, M.Hum.~~

~~NIP. 19590722 198603 1 003~~

3. Direktur Program Pascasarjana Unila

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 26 September 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

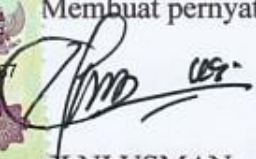
1. Tesis yang berjudul **“MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL SIMULASI DI KELAS VII SMP NEGERI 1 TUMIJAJAR KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip atas karya tulis lain dengan cara tidak tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya inidiserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Mei 2017

Membuat pernyataan,




ELNI USMAN
NPM 1423031071

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Karta Kabupaten Tulang Bawang Barat, 08 Februari 1975, anak ketiga dari empat bersaudara merupakan buah hati Bapak A. Usman. Kd (Alm) dan Ibu K. Halimah.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis untuk pertama kali pada Sekolah Dasar Negeri I Dayamurni dan diselesaikan pada tahun 1987. Setelah itu penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri I Dayamurni yang diselesaikan pada tahun 1990. Kemudian penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Way Abung yang penulis selesaikan pada tahun 1993. Pada tahun 1993 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Geografi, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan diselesaikan pada Tahun 1998. Penulis mengabdikan ilmu sebagai guru bantu pada tahun 2005 di SMP Muhammadiyah 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat sampai dengan tahun 2006, kemudian pada Tahun 2006 penulis mengabdikan diri sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di SMA Negeri 1 Tumijajar Kabupaten Lampung Tulang Bawang Barat sampai dengan saat ini. Tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di jurusan Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

MOTTO

"Ingatlah bahwa setiap hari dalam sejarah kehidupan kita ditulis dengan tinta yang tak dapat terhapuskan lagi"
(Thomas Carlyle)

"Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarsalah untuk tenang dan sabar." (Khalifah Umar)

"Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda oleh karena itu jangan pernah ada kata menyerah dalam hidup" (Eni Usman)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, segala puji untuk-Mu Allah SWT atas segala kemudahan, limpahan rahmat dan karunia yang Engkau berikan selama ini. Seiring doa, rasa syukur dan segala kerendahan hati, Dengan segala cinta dan kasih sayang kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang selalu mencintai dan menyayangiku.

Dengan segala kerendahan hati, serta penuh cinta dan kasih sayang, karya kecil yang amat sederhana ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Suamiku Tarmizi.
- ❖ Buah hatiku tersayang Salma Syifa Kayana dan Nury Aqyla Tyara
- ❖ Ibuk ku K. Halimah
- ❖ Buya Lambung Radja dan emak Rajo Alina

SANWACANA

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia yang tercurah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Meningkatkan Keterampilan Siswa Dengan Menggunakan Model Simulasi Di Kelas VIII D SMP Negeri 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat”**. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan motivasi, dan saran yang diberikan dari semua pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dr. Muhamad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung
4. Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama FKIP Universitas Lampung
5. Drs. Bukhori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian FKIP Universitas Lampung
6. Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung

7. Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS
8. Dr. Trisnaningsih, M.Si., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
9. Dr. Sumadi, M.S, Selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan ilmu, membimbing serta memberikan saran dan kritik yang membangun bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan ilmu, membimbing serta memberikan saran dan kritik yang membangun bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini. dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Dr. Risma M Sinaga, M.Hum, selaku pembahas yang telah memberikan sarann dan keritik yang membangun bagi penulis.
12. Dr. Erlina Rufaidah, M.Si, selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dalam menyelesaikan pendidikan pascasarjana.
13. Bapak dan Ibu Dosen serta staf Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti.
14. Suamiku Tarmizi, yang telah setia mendampingi, mendo'akan dan memberikan semangat serta motivasi untuk menyelesaikan studiku.
15. Kedua buah hatiku Salama Syifa Kayana dan Nury Aqyla Tyara yang telah menjadi semangat dalam hidupku.
16. Ibuk, Emak dan Buya yang selalu mendo'akan untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan studiku.

17. Kakak, Ayunda, Adik, Keponakan serta keluarga besarku yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk keberhasilanku.
18. Rekan-rekan seperjuangan Magister Pendidikan IPS Angkatan 2014 Genap, Adi, Karsiwan, Rendi, Dani, Agung, Pak Ansori, Pak Sabar, Pak Aziz, Pak Iding, Pak Drajat, Buk Ima, Buk Yuslina, Buk Lena, Mbak Eka, Ses Mala, Teteh Euis, Nita, Huda, Titik, Ririh.
19. Ibu Hj. Sri Mustika Ningsih, S.Pd, selaku Kepala Sekolah, dan para Wakil Kepala Sekolah, serta staf Tata Usaha (TU) bersama dewan guru serta keluarga besar SMP Negeri 1 Tumijajar yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.
20. Murid-muridku di SMP Negeri I Tumijajar.
21. Teman-teman mahasiswa Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung.
22. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan dorongan, dan doa yang diberikan kepada penulis mendapat ridho dari Allah SWT. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamin.

Bandar Lampung, Maret 2017

Penulis,

Elni Usman

NPM 1423031071

DAFTAR ISI

	halaman
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 LatarBelakangMasalah.....	1
1.2 IdentifikasiMasalah	7
1.2 PembatasanMasalah	8
1.3 RumusanMasalah	8
1.4 TujuanPenelitian.....	8
1.5 ManfaatPenelitian.....	8
1.6 RuangLingkupPenelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 HakekatdanPengertianKeterampilanSosial	12
2.1.1 HakikatKeterampilanSosial	12
2.1.2 PengertianKeterampilanSosial.....	13
2.2 Model PembelajaranSimulasi.....	21
2.3 Teori – TeoriBelajar	27
2.2.1 TeoriBelajarBehavioristik.....	27
2.2.2 TeoriBelajarKognitivisme	33

2.2.3 Teori Belajar Konstruktivisme	35
2.4 Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	37
2.5 Penelitian yang Relevan	41
2.6 Kerangka Pikir	46

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	50
3.2 Prosedur Pelaksanaan Tindakan	53
3.2.1 Pelaksanaan Tindakan Siklus	53
3.2.2 Tempat dan Waktu Penelitian	55
3.2.3 Subjek dan Objek Penelitian	56
3.2.4 Observer Penelitian	56
3.2.5 Operasional Penelitian Tindakan Kelas	56
3.2.6 Observasi dan Penelitian	59
3.2.7 Tahap Refleksi	60
3.2.8 Teknik Pengumpulan Data	60
3.3 Instrumen Penelitian	62
3.3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	63
3.3.2 Indikator Ketercapaian Keterampilan Sosial Siswa	65
3.3.3 Pengolahan dan Analisis Data	66

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
4.1.1 Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Tumijajar	67
4.1.2 Visi dan Misi SMP Negeri 1 Tumijajar	69
4.1.3 Tujuan SMP Negeri 1 Tumijajar	71
4.1.4 Keadaan Siswa dan Guru SMP Negeri 1 Tumijajar	74
4.1.5 Deskripsi Pembelajaran IPS Pra Siklus	75
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	77
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	113
4.4 Keterbatasan Penelitian	131
4.5 Implikasi	133

V. SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan.....	135
5.2 Saran.....	136

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Indikator keterampilan sosial	5
Tabel 2.1 Kerangka Operasional Simulasi.....	25
Tabel 3.1 Lembar Observasi Keterampilan Sosial.....	61
Tabel 3.2 Kisi-kisi Indikator Keterampilan Sosial.....	63
Tabel 3.3 Lembar Observasi Keterampilan Sosial.....	65
Tabel 4.1 Data Siswa.....	74
Tabel 4.2 Data Ruang Kelas.....	74
Tabel 4.3 Data Ruang Lain	74
Tabel 4.4 Data Guru.....	75
Tabel 4.5 Jadwal Penelitian.....	78
Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Setiap Indikator siklus Satu (I)	87
Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Setiap Indikator Siklus Dua (II)	98
Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Setiap Indikator Siklus Tiga (III)	11
Tabel 4.9 Rekapitulasi Indikator Keterampilan Sosial Siklus Satu (I) – Siklus Tiga (III).....	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Paradigma Penerapan model simulasi	49
Gambar 3.1 Siklus penelitian tindakan model Hopkins	51
Gambar 4.1 Guru Menjelaskan Model Simulasi.....	82
Gambar 4.2 Siswa Memerankan Model Simulasi.....	84
Gambar 4.3 Siswa Menerapkan Model Simulasi.....	93
Gambar 4.4 Siswa Melakukan Simulasi	96
Gambar 4.5 Siswa Bergabung Dengan Kelompok	106
Gambar 4.6 Salah Satu Siswa Memberikan Tanggapan	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	139
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus Satu (I)	154
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus Dua (II)	158
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus Tiga (III)	163
5. Lembar Pengamatan IPKG Siklus Satu (I)	167
6. Lembar Pengamatan IPKG Siklus Dua (II)	169
7. Lembar Pengamatan IPKG Siklus Tiga (III)	171
8. Data Observasi Keterampilan Soasial siswa Siklus Satu (I) Pertemuan Pertama.....	173
9. Data Observasi Keterampilan Sosial Siswa Siklus Satu (I) Pertemuan Kedua	176
10. Data Observasi Keterampilan Sosial Siswa Siklus Dua (II) Pertemuan Pertama.....	179
11. Data Observasi Keterampilan Sosial siswa Siklus Dua (II) Pertemuan Kedua	182
12. Data Observasi Keterampilan Sosial siswa Siklus Tiga (III) Pertemuan Pertama.....	185
13. Data Observasi Keterampilan Sosial Ssiwa Siklus Tiga (III) Pertemuan Kedua	188

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga dan bersifat formal, karena sekolah mempunyai aturan yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan secara teratur dan ditetapkan dengan resmi, disekolah siswa melakukan pembelajaran untuk mengembangkan potensinya. Proses pembelajaran di sekolah diharapkan berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi serta memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas sesuai dengan bakat, minat dan pengembangan fisik serta psikologis siswa.

Guru sebagai pengajar harus pandai menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu pengetahuan sosial merupakan penggabungan dari ilmu pengetahuan Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah dan Kewarganegaraan. Melalui mata pelajaran IPS Terpadu ini, siswa diharapkan mampu memahami konsep materi IPS yang telah dipelajari agar siswa mampu memahami gejala-gejala sosial dan mampu beradaptasi serta menyikapi dan bertindak sebagai individu dan warga masyarakat yang baik. Tujuan dari mata pelajaran IPS yang diberikan di SMP adalah sebagai berikut:

- a. IPS mempersiapkan siswa untuk Studi lanjut dibidang ilmu sosial jika nantinya masuk keperguruan tinggi.
- b. IPS yang tujuannya mendidik warga negara yang baik.
- c. IPS yang hakekatnya merupakan suatu kompromi antara satu dan dua tersebut di atas.
- d. IPS mempelajari masalah-masalah sosial yang pantang untuk dibicarakan dimuka umum.
- e. Menurut pedoman Khusus dibidang studi IPS, Tujuan bidang studi tersebut, yaitu dengan materi yang dipilih, disaring dan disinkronkan kembali maka sasaran seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran IPS mengarah pada dua hal, yaitu:
 1. Pembinaan Warga Negara Indonesia atas dasar moral pancasila/UUD 1945
 2. Sikap sosial yang rasional dalam kehidupan (Ahmadi dan Sofan Amri, 2011: 9).

Dalam pembelajaran IPS tidak hanya sekedar mengajar ilmu pengetahuan saja kepada siswa, akan tetapi pembelajaran IPS mempunyai tujuan agar nantinya siswa tidak hanya sekedar memahami konsep-konsep yang ada dalam IPS tetapi diharapkan siswa nantinya mempunyai kemampuan yang bisa digunakan dalam kehidupannya di masyarakat. Karena dalam pembelajaran IPS mencakup empat dimensi yang komprehensif yang dikemukakan oleh (Sapriya, 2009: 48) adapun empat dimensi tersebut sebagai berikut: (1) dimensi pengetahuan (*knowledge*), (2) dimensi keterampilan (*skill*), (3) dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*), (4) dimensi tindakan (*action*). Dari keempat dimensi yang akan dicapai dalam pembelajaran IPS yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah dimensi yang kedua yaitu “dimensi keterampilan (*skill*). Bagi seorang anak kompetensi sosial dan keterampilan sosial merupakan faktor yang penting untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Anak yang tidak memiliki keterampilan sosial, akan kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya bahkan boleh jadi akan ditolak atau diabaikan dengan lingkungannya (Budi darma, 2010: 89).

Berkaitan dengan keterampilan tersebut, indikator keterampilan sosial dalam penelitian ini yang berupa keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerjasama, keterampilan mengeluarkan pendapat, keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan bertanggung jawab masuk kedalam keterampilan komunikasi, keterampilan membangun kelompok dan keterampilan menyelesaikan masalah. Namun indikator keterampilan sosial siswa tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh siswa. Kondisi tersebut disebabkan karena pada kenyataannya pada saat proses belajar yang menggunakan metode diskusi pada kenyataannya lebih banyak didominasi oleh beberapa siswa yang aktif, hanya sedikit kelompok yang menyimak selebihnya ribut dan tidak menghargai, masih banyak yang terbawa emosi saat diskusi, serta masih ada siswa yang tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut disebabkan selama ini proses pembelajaran masih berpusat kepada guru sedangkan siswanya kurang aktif, untuk itu peneliti mencoba untuk melakukan uji coba dengan model simulasi dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Peneliti memilih model simulasi karena model simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja. Selain itu simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peran sesuai dengan topik yang disimulasikan dan simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa. Dengan demikian, model simulasi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan model simulasi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, dan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tumijajar yang terletak di JL.Jendral Sudirman No. 1 Desa Murni Jaya Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang bawang Barat, Kelas VIII terdiri dari 9 kelas setiap kelas terdiri dari 30-32, siswa. Selama ini pembelajaran hanya memperhatikan ranah kognitif yaitu kemampuan pada pengetahuan sedangkan ranah afektif yang banyak mencermati sikap dan perilaku yang tercermin pada keterampilan sosial kurang diperhatikan.

Berdasarkan observasi selama pembelajaran diskusi yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran IPS di kelas VIII D SMP Negeri 1 Tumijajar diketahui bahwa keterampilan sosial siswa masih rendah, siswa kemampuan bekerja sama siswa masih rendah, rendahnya kemampuan bertanggung jawab siswa, rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, rendahnya kemampuan berkomunikasi siswa, dan rendahnya kemampuan mengeluarkan pendapat. Apabila gejala-gejala sosial seperti ini tumbuh di sekolah dan menjadi sebuah kewajiban maka siswa akan semakin jauh dari nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Adapun indikator keterampilan sosial siswa yang diamati selama pembelajaran pada mata pelajaran IPS di kelas VIII D adalah: bergiliran/berbagi, menghargai/menghormati, membantu/menolong, mengikuti petunjuk, mengontrol emosi, menyampaikan pendapat dan menerima pendapat. (Sjamsuddin dan Maryani, 2008: 103). Pengembangan keterampilan sosial merupakan hal yang penting untuk dimiliki siswa karena dapat membentuk kesadaran berperilaku bagi siswa, baik dari segi berinteraksi dengan orang lain, cara berkomunikasi, membangun sebuah kelompok yang saling menguatkan,

percaya satu sama lain dan sampai dimana individu mampu menyelesaikan masalah.

Tabel 1.1 Indikator keterampilan sosial siswa kelas VIII DSMP Negeri 1 Tumijajar pada mata pelajaran IPS

No	Harapan yang diinginkan	Fakta yang terjadi
1	Siswa diharapkan dapat bergiliran/berbagi dalam kelompok	Pada saat diskusi pembelajaran didominasi oleh beberapa siswa yang aktif sedangkan yang lain hanya diam tanpa memberikan pendapat
2	Siswa diharapkan mampu menghargai/menghormati	Pada saat salah satu kelompok sedang persentasi, kelompok lain cenderung tidak menyimak dan ribut. Kurang menghargai pendapat dari kelompok lain
3	Siswa diharapkan dapat membantu/menolong orang lain	Pada saat pembelajaran berkelompok, masih belum terlatih untuk membantu teman yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran
4	Siswa diharapkan dapat mengikuti petunjuk dan menaati peraturan	Pada saat proses pembelajaran masih ada siswa yang melanggar aturan yang disepakati di awal pembelajaran. Seperti menyela, tidak menanggapi, tidak bertanya
5	Siswa diharapkan mampu mengontrol emosi	Pada saat diskusi, siswa cenderung belum dapat mengontrol emosi jika ada teman yang berbeda pendapat, masih ada siswa berbicara dengan keras, kasar dan berintonasi tinggi
6	Siswa diharapkan berani menyampaikan pendapat	Pada saat diskusi, belum banyak siswa yang berani untuk menyampaikan pendapat atau pun gagasan, dan terbiasa berani menyampaikan pendapat jika bersamaan
7	Siswa diharapkan mampu menerima pendapat	Dalam proses pembelajaran masih ada siswa yang tidak menghargai pendapat sehingga siswa yang diberikan pendapat sering kali mencibir.

Sumber: hasil pengamatan dalam proses pembelajaran

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan masih rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki siswa di SMP Negeri Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat, terutama pada siswa di kelas VIII D, sehingga sangat perlu untuk dilakukan peningkatan keterampilan sosial siswa, dan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam penelitian ini menggunakan model simulasi.

Metode simulasi merupakan sebuah refleksi atau visualisasi dari perilaku sebuah sistem (Syaefudin, 2005: 129). Simulasi dapat dilakukan dengan berkelompok dan mengikat satuan belajar dengan mengamati indikator keterampilan sosial siswa selama belajar. Simulasi dapat menerangkan kondisi seolah-olah nyata di dalam kehidupan sehari-hari siswa dan merefleksikan keterampilan sosial siswa. Simulasi bertujuan untuk mengukur kecakapan siswa dalam berinteraksi dan mengemukakan pandangan-pandangan sosial mereka, Hal ini tentunya sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS yaitu untuk membentuk siswa agar memiliki keterampilan sosial dan sebagai warga negara yang baik.

Guru sebagai jembatan transformasi materi ke siswa lebih banyak mengolah kompetensi bahan ajar sehingga tujuan guru hanya sampai pada pemahaman siswa terhadap materi namun belum mampu membangun paradigma sosial dari materi yang diserap peserta didik. Keterampilan sosial membutuhkan lebih dari sekedar kepemimpinan seorang pendidik dalam mengolah kelas, materi dan waktu. Untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS, maka peneliti melakukan penerapan model pembelajaran simulasi sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas III D di SMP Negeri 1 Tumijajar sehingga nantinya diharapkan akan dapat bersosialisasi dengan masyarakat menjadi warga negara yang baik dan memiliki karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia sesuai dengan Pancasila.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi dilokasi penelitian berikut ini.

- 1.2.1 Pendidikan berkarakter yang diterapkan sekolah belum berjalan secara maksimal.
- 1.2.2 Guru pada umumnya hanya menekankan hasil belajar kognitif dibandingkan hasil belajar afektif.
- 1.2.3 Keterampilan sosial masih tergolong rendah.
- 1.2.4 Rendahnya keterampilan sosial siswa sehingga berdampak negatif terhadap kelancaran pembelajaran.
- 1.2.5 Model pembelajaran yang sering diterapkan adalah model pembelajaran konvensional dan diskusi tidak berpola. Sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas sangat terbatas.
- 1.2.6 Penerapan model pembelajaran simulasi belum pernah dilakukan dalam pembelajaran IPS .
- 1.2.7 Selama ini guru – guru kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran IPS terutama untuk penilaian keterampilan sosial siswa.
- 1.2.8 Kurangnya inisiatif siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini dibatasi pada penggunaan model simulasi dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Apakah penggunaan model simulasi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VIII D SMP Negeri Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk mengetahui Penggunaan model Simulasi dalam pembelajaran IPS dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna:

- 1.6.1 bagi siswa, dapat meningkatkan keterampilan sosial. Siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan memahami tujuan pembelajaran IPS. Sehingga siswa merasa lebih senang, lebih

terlayani, lebih diperhatikan, lebih bebas menyampaikan pendapat, dan lebih kreatif, dalam mengikuti pembelajaran

1.6.2 bagi guru, dapat memperhatikan proses dalam kegiatan pembelajaran sehingga lebih menarik, efektif dan meningkatkan keterampilan sosial siswa serta mampu meningkatkan prestasi siswa dalam belajar

1.6.3 bagi sekolah

- a. sebagai sumbangan penelitian dalam rangka menghasilkan kualitas pembelajaran ilmu pengetahuan di sekolah
- b. sebagai bahan masukan bagi guru IPS tentang pentingnya keterampilan sosial sebagai kompetensi dalam pembelajaran IPS

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.7.1 Ruang lingkup objek penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah penggunaan model Simulasi dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial.

1.7.2 Ruang lingkup subjek penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.

1.7.3 Ruang lingkup tempat

Ruang lingkup tempat pada penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.

1.7.4 Ruang lingkup waktu penelitian

Ruang lingkup waktu pada penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIII D pada semester genap tahun pelajaran 2016 - 2017.

1.7.5 Ruang lingkup ilmu.

Tujuan utama pendidikan IPS pada dasarnya adalah mempersiapkan siswa sebagai warga negara agar dapat mengambil keputusan secara reflektif dan partisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sosialnya sebagai pribadi, wargamasyarakat, bangsa dan warga dunia. Untuk mencapai tujuan IPS, maka dalam pembelajaran pendidikan IPS diterapkan dengan lima (5) tradisi pendidikan IPS sebagai berikut.

1. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*sosial studies as citizenship transmission*)
2. IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial (*sosial studies as sosial sciences*)
3. IPS sebagai pendidikan reflektif (*sosial studies as reflective inquiry*)
4. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*sosial studies as sosial criticism*)
5. IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*sosial studies as personal development of the individu*) (Pargito, 2009: 44).

Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada nomor empat dan lima yang terdapat pada lima (5) tradisi pendidikan IPS yaitu IPS sebagai kritik kehidupan sosial dan IPS sebagai pengembangan pribadi individu. IPS pada hakekatnya merupakan sekumpulan ilmu-ilmu sosial yang terdiri dari sejarah, geografi, ilmu politik, ekonomi, sosiologi, antropologi, humanities, hukum dan nilai-nilai yang ada di masyarakat yang diorganisasikan secara ilmiah. Adanya Pendidikan IPS diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman dan

penghargaan dari cara bagaimana pengetahuan diperoleh melalui metode ilmiah, akan mengembangkan sikap ilmiah dan akan memiliki sebuah struktur pengetahuan ilmiah mengenai sikap dan kebiasaan manusia dalam masyarakat. Pendidikan ilmu pengetahuan bukan hanya bagaimana mengajarkan ilmu pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus mengajarkan tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan itu untuk kepentingan kehidupan siswa kearah yang lebih baik. Pendidikan ilmu sosial akan menambah pemahaman siswa setiap hari tentang perilaku manusia yang lainnya dan selalu bisa menanamkan nilai-nilai karakter didalam kehidupannya. Siswa juga diharapkan mampu memahami dan menghargai nilai dari metode dan sikap ilmiah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakekat dan Pengertian Keterampilan Sosial

2.1.1 Hakikat Keterampilan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa membutuhkan teman untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Manusia melalui akalnya menciptakan pengetahuan sebagai alat untuk beradaptasi dengan lingkungannya, kemudian untuk kebutuhan hidup berkelompok diciptakan pula kebudayaan sehingga layak disebut masyarakat. Keterampilan berpikir dan berdaya nalar, keterampilan hidup bersama, keterampilan berkegiatan, dan keterampilan pengendalian diri (emosi, perasaan) merupakan keterampilan dasar untuk bertahan dan menjalani kehidupan.

Semua keterampilan tersebut dimiliki oleh setiap orang, hanya dalam pengembangan keterampilan secara optimal dan efektif dilakukan melalui proses pendidikan yang berproses. Cartledge dan Milburn dalam Maryani, (2011: 143-149) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu untuk berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif. Karena itu keterampilan sosial merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang termasuk didalamnya peserta didik, agar dapat memelihara

hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan pergaulan dilingkungan yang lebih luas. Munculnya masalah-masalah sosial seperti tawuran antar pelajar, perkelahian antar desa, narkoba dan minum-minuman keras, korupsi, disintegrasi bangsa, dan sebagainya adalah bentuk melemahnya keterampilan sosial dalam lingkup individu, keluarga, masyarakat bahkan Negara. Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan berbagai pihak, dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keterampilan memecahkan masalah sosial. Dalam keterampilan sosial tercakup dengan kemampuan mengendalikan diri, adaptasi, toleransi, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

2.1.2 Pengertian Keterampilan Sosial

Banyak pengertian keterampilan sosial (*social skill*) yang dikemukakan para ahli. Keterampilan sosial menurut Sudarsih (2011) adalah suatu keterampilan yang digunakan untuk berintelaksi dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai peran dalam struktur sosial yang ada. Cara berkomunikasi tersebut diciptakan dan diterapkan serta dikembangkan secara verbal dan non verbal dalam kompleksitas sosial untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi seseorang. Adapun proses pembelajaran keterampilan sosial ini dinamakan sosialisasi.

Sjamsuddin dan Maryani (201 1: 6) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilih dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global. Keterampilan sosial mempunyai makna sebagai kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan baik perasaan positif maupun perasaan negatif dalam hubungannya dengan orang lain tanpa kehilangan penguatan sosial dan dalam berbagai ragam hubungan dengan orang lain yang mencakup respon verbal dan non verbal (Riyadi, 2014).

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan yang dimiliki seseorang melalui hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain tersebut merupakan sarana dalam mencapai tujuan hidup seseorang. Seseorang yang terampil dalam berhubungan dengan orang lain, maka ia akan lebih berhasil dalam mencapai tujuannya (Sudarsih, 2011). Keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui berbagai materi kurikulum, dikemas melalui strategi pembelajaran ataupun rambu-rambu pembelajaran lain yang telah ada, seperti pembelajaran tematis, pembelajaran terpadu, dan pembelajaran di SMA seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi

secara terpisah namun dapat dipadukan dalam lintas kurikulum. Aplikasi berbagai model dan pendekatan pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar yang bervariasi, metode dan media merupakan kunci dari keberhasilan pembelajaran bermuatan keterampilan sosial. Kurikulum, silabus dan RPP merupakan dokumen yang tidak banyak artinya bila guru tidak aktif dan kreatif dalam memilih sumber belajar, media, dan metode yang lebih interaktif dan komunikatif serta asesmen yang otentik.

Keterampilan sosial merupakan keterampilan proses yang dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang dirancang secara khusus dan berkesinambungan. Dalam hal ini guru sebagai pengendali kelas menjadi pemegang kunci, penguasaan materi, pedagogik dan kompetensi sosial perlu dimiliki secara profesional pengembangan program pembelajaran secara langsung memang menjadi tugas guru, namun dalam pelaksanaannya perlu ada komitmen yang sinergis antara orang tua, kepala sekolah, dan pelaku kependidikan lainnya. Buku panduan menjadi sangat penting dan strategis keberadaannya bukan hanya untuk mengingatkan hakikat dan tujuan pembelajaran IPS, tapi juga meningkatkan pemahaman akan makna keterampilan sosial, serta keterampilan pengembangan program pembelajaran IPS yang lebih holistik dan bermakna bagi kehidupan siswa di masyarakat (Alma, 2010:5).

Keterampilan merupakan bagian dari aspek kemampuan yang lahir dari proses olah pikir, olah rasa dan latihan yang berlangsung secara kontinyu dan melingkupi setiap lingkungan kehidupan siswa. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Diantara bentuk perilaku sebagai ciri dari keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, berteman, membantu orang lain, bersikap, sabar, mengikuti aturan-aturan, mampu untuk menunggu antrian, menerima perbedaan, mendengarkan, menghargai orang lain, menghargai diri sendiri dan bersikap sopan santun (Budidarma, 2010).

Kelly dalam Maryani (2011: 22), menyatakan bahwa keterampilan sosial (*socialskill*) sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya.

Keterampilan sosial memiliki empat bentuk kemampuan dasar yang digunakan dalam pergaulan antar pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Komponen-komponen tersebut adalah kemampuan untuk mengorganisir kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan pribadi yang baik dan kemampuan melakukan analisis sosial. Lebih jauh, keterampilan ini akan membawa pada keberhasilan dalam kehidupan individu. Tidak saja keterampilan ini berguna bagi kesuksesan hidup individu melainkan juga dapat menjadi tenaga penggerak dinamika kelompok (Muhyidin, 2012).

Keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Libet dan Lewinsohn dalam Maryani, (2011: 20) memberikan pengertian keterampilan sosial (*social skill*) sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan *punishment* oleh lingkungan. Jarolimek (1997: 5) mengemukakan bahwa keterampilan sosial dapat meliputi:

1. *living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive* (hidup dan bekerjasama, bergiliran, respek dan sensitive terhadap hak orang lain)
2. *learning self-control and self-direction* (belajar mengontrol diri dan tahu diri)
3. *sharing ideas and experience with others* (berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain).

Laura Cadler dalam Maxyani, (2011: 19) menjelaskan mengenai pentingnya keterampilan sosial dikembangkan di kelas. Keterampilan sosial sangat diperlukan dan harus jadi prioritas dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar mengembangkan keterampilan akademik. Hal yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah mendiskusikan sesama guru atau orang tua tentang keterampilan sosial apa yang harus menjadi prioritas, memilih salah satu keterampilan sosial, memaparkan pentingnya keterampilan sosial, mempraktikannya kembali setelah diperbaiki, merefleksi dan seterusnya sampai betul-betul dikuasai oleh peserta didik.

Menurut Maryani, (2011: 20) keterampilan sosial adalah keterampilan berinteraksi, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kelompok dan individu. Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin dan tanggung jawab. Untuk selanjutnya kemampuan tersebut dipadukan dengan kemampuan berkomunikasi secara jelas, lugas, meyakinkan, dan mampu membangkitkan inspirasi, sehingga mampu mengatasi silang pendapat dan dapat menciptakan kerjasama. Untuk selanjutnya persamaan pandangan, empati, toleransi, saling menolong dan membantu secara positif, solidaritas, menghasilkan pergaulan (interaksi) secara harmonis untuk kemajuan bersama.

Belajar memberi dan menerima, berbagi hak dan tanggungjawab, menghormati hak orang lain membentuk kesadaran sosial, dan menjadi embrio bagi keterampilan sosial. Keterampilan sosial dapat dikelompokkan atas empat bagian yang saling berkaitan yaitu:

- a. keterampilan dasar berinteraksi: berusaha untuk saling mengenal, ada kontak mata, berbagi informasi atau material
- b. keterampilan komunikasi: mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), menyakinkan orang untuk dapat mengungkapkan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya
- c. keterampilan membangun tim/kelompok: mengakomodasi pendapat orang, bekerjasama, saling menolong, saling memperhatikan
- d. keterampilan menyelesaikan masalah: mengendalikan diri, empati, memikirkan orang lain, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, respek terhadap pendapat yang berbeda.

Dalam kurikulum sekolah umum di Indonesia, dijelaskan bahwa profil lulusan diharapkan memiliki kompetensi dan keterampilan sebagai berikut:

- a. mampu mencari, memilah dan mengolah informasi dari berbagai Sumber
- b. mampu mempelajari hal-hal yang baru untuk memecahkan masalah sehari-hari
- c. memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan

- d. memahami, menghargai dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk
- e. mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat, lingkungan dan perkembangan global serta aturan-aturan yang melengkapinya, serta keterampilan lainnya yang relevan (Maryani, 2011: 20).

Menurut Maryani (2011: 21), keterampilan sosial tersebut dapat dicapai melalui:

- a. proses pembelajaran: dalam menyampaikan materi guru mempergunakan berbagai metode misalnya bertanya, diskusi, simulasi, investigasi, kerja kelompok, atau penugasan. Sumber pembelajaran dapat mempergunakan lingkungan sekitar
- b. pelatihan: guru membiasakan siswa untuk selalu mematuhi aturan main yang telah ditentukan, misalnya memberi salam, berbicara dengan sopan, rnengajak mengunjungi orang yang terkena musibah/sakit, atau terkena bencana, datang ke panti asuhan dan sebagainya
- c. penilaian berbasis portofolio atau kinerja, Penilaian tidak hanya diperoleh dari hasil tes, tetapi juga hasil dari perilaku dan budi pekeni siswa.

Menurut Maryani, (2011: 21) dalam mengembangkan keterampilan social, terutama dalam simulasi kelompok hendaknya dipenuhi persyaratan seperti dibawah ini:

- a. suasana yang kondusif
- b. ciptakan rasa aman dan nyaman pada setiap orang
- c. kepemimpinan yang mendukung dan melakukan secara bergiliran
- d. perumusan tujuan dengan jelas apa yang mau didiskusikan
- e. manfaatkan waktu dengan ketat namun fleksibel
- f. ada kesepakatan atau mufakat sebehunnya (*consensus*)
- g. ciptakan kesadaran kelompok (*awareness*)
- h. lakukan evaluasi yang terus menerus (*continual evaluation*).

Berdasarkan dari pendapat diatas, dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti ingin melihat peningkatan keterampilan sosial siswa. Adapun indikator keterampilan sosial yang diamati meliputi: (a)

bergiliran/berbagi, (b) menghargai/menghormati, (c) membantu atau menolong orang lain, (d) bersungguh-sungguh/mengikuti petunjuk, (e) menyampaikan pendapat, (f) menerima pendapat. Konsep keterampilan sosial yang diterapkan dalam pembelajaran IPS dapat dalam bentuk diskusi, bermain peran, musyawarah, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini pada indikator keberhasilan keterampilan sosialnya mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Maryani (2011: 11) dan yang nantinya akan dijadikan indikator keberhasilan dari keterampilan sosial ini ada tujuh indikatornya.

2.2 Model Pembelajaran Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Menurut Khasanah, (2014) simulasi adalah satu metode pelatihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya; simulasi: penggambaran suatu sistem atau proses dengan peragaan memakai model statistik atau pemeran.

Simulasi adalah sebuah replikasi atau visualisasi dari perilaku sebuah sistem, misalnya sebuah perencanaan pendidikan, yang berjalan pada kurun waktu yang tertentu (Syaefudin, 2005: 129). Jadi dapat dikatakan bahwa simulasi itu adalah sebuah model yang berisi seperangkat variabel yang menampilkan ciri utama dari sistem kehidupan yang

sebenarnya. Simulasi memungkinkan keputusan-keputusan yang menentukan bagaimana ciri-ciri utama itu bisa dimodifikasi secara nyata.

Metode simulasi merupakan Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok, Proses pembelajaran yang menggunakan metode simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura (Anitah,2007: 22). Dalam pembelajaran yang menggunakan metode simulasi, siswa dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Di samping itu, dalam metode simulasi siswa diajak untuk dapat bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

a. Model Pembelajaran Simulasi

Menurut Joyce dan Weil (1980 : 295) , model ini memiliki tahap berikut:

Sintakmatik

Tahap I. Orientasi

Menyediakan berbagai topik simulasi dan konsep-konsep yang akan diintegrasikan dalam proses simulasi

- Menjelaskan prinsip simulasi dan permainan
- Memberikan gambaran teknis secara umum tentang proses simulasi

Tahap II. Latihan bagi peserta

- Membuat skenario yang berisi aturan, peranan, langkah, pencatatan, bentuk keputusan yang harus dibuat, dan tujuan yang akan dicapai
- Menugaskan para pemeran dalam simulasi
- Mencoba secara singkat suatu episode

Tahap III. Proses simulasi

- Melaksanakan aktivitas permainan dan pengaturan kegiatan tersebut
- Memperoleh umpan balik dan evaluasi dari hasil pengamatan terhadap performansi pemeran
- Menjernihkan hal-hal yang menjadi konsepsional
- Melanjutkan permainan/simulasi.

Tahap IV. Pemantapan dan *debriefing*

- Memberikan ringkasan mengenai kejadian dan persepsi yang timbul selama simulasi
- Memberikan ringkasan mengenai kesulitan-kesulitan dan wawasan para peserta
- Menganalisis proses
- Membandingkan aktivitas simulasi dengan dunia nyata
- Menghubungkan proses simulasi dengan isi pelajaran
- Penilaian simulasi untuk meningkatkan keterampilan social

b. Prasyarat Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Simulasi

Menurut Anitah (2007: 24), penggunaan metode simulasi menuntut beberapa kemampuan guru, antara lain: mampu membimbing siswa dalam mengarahkan teknik, prosedur dan peran yang akan dilakukan siswa dalam simulasi, mampu memberikan ilustrasi, mampu menguasai pesan yang dimaksud dalam simulasi, mampu mengamati proses simulasi yang dilakukan siswa. Adapun kondisi dan kemampuan siswa yang harus diperhatikan dalam penerapan metode simulasi adalah: kondisi, minat, perhatian, dan motivasi siswa dalam bersimulasi, pemahaman terhadap pesan yang akan disimulasikan, kemampuan dasar berkomunikasi dan berperan.

Model pembelajaran simulasi bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa: (1) melatih kerjasama siswa dalam

bergiliran/berbagi baik dalam kelompok maupun diluar kelompok; (2) melatih kemampuan siswa dalam menghargai/menghormati sesama teman; (3) melatih keterampilan siswa dalam membantu/menolong memecahkan masalah; (4) melatih kemampuan siswa mengikuti petunjuk yang diarahkan; (5) melatih siswa mengontrol emosi; (6) melatih siswa untuk dapat menyampaikan pendapat sendiri; dan (7) melatih siswa menerima pendapat dari orang lain.

c. Sistem Sosial

Dalam simulasi, pengajar harus dengan sengaja memilih jenis kegiatan dan mengatur siswa dengan merancang kegiatan yang utuh dan padat mengenai sesuatu proses. Karena itu, model ini termasuk model yang terstruktur. Namun demikian, kerjasama antar peserta sangat diperhatikan. Keberhasilan dari model ini tergantung pada kerjasama dan kemauan dari siswa untuk secara bersungguh-sungguh melaksanakan aktivitas ini.

d. Prinsip Reaksi/Pengelolaan

Dalam model ini, pengajar berperan sebagai pemberi kemudahan atau fasilitator. Dalam keseluruhan proses simulasi, pengajar bertugas dan bertanggung jawab atas terpeliharanya suasana belajar dengan cara menunjukkan sikap yang mendukung atau support dan tidak bersifat menilai atau evaluatif. Dalam hal ini, pengajar bertugas untuk lebih dahulu mendorong pengertian dan penafsiran para siswa terhadap isi dan makna dari simulasi tersebut.

e. Sistem Pendukung

Sarana yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan simulasi ini bervariasi, mulai dari yang paling sederhana dan murah, ke yang paling kompleks dan mahal. Dalam pelaksanaan simulasi ini menggunakan alat-alat peraga sederhana seperti karton, bendera, bambu, simbol-simbol peraga yang disesuaikan dengan materi simulasi. Semua alat peraga yang digunakan dalam simulasi mudah untuk diperoleh siswa dengan tujuan tidak membebani proses simulasi.

f. Dampak Intruksional dan Pengiring

Dampak intruksional dan pengiring dari model ini sebagaimana dikemukakan oleh Joyce dan Weil (1980 : 309) dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2.1 Kerangka Operasional Simulasi

Kegiatan Pengajar	Langkah Pokok	Kegiatan Siswa
sajikan berbagai topic jelaskan prinsip simulasi	Orientasi	
kemukakan prosedur umum		Pahami scenario Pilih satu peran
coba peran secara singkat		latihan peran
pantau proses simulasi	proses simulasi	lakukan kegiatan scenario
kelola proses refleksi		adakan diskusi umpan balik jernihkan hal yang tidak jelas Ulangi Diskusi
Beri komentar	Pemantapan	adakan diskusi balikan beri penguatan
kelola diskusi balikan		sadari manfaatnya

Sumber: Joyce dan Weil (1980)

Menurut Sanjaya (2008 : 45) terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dengan menggunakan simulasi sebagai metode mengajar. Kelebihan model pembelajaran ini diantaranya :

1. Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja
2. Simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan
3. Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa
4. Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematic
5. Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

Kelemahan model simulasi adalah:

1. pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan Sesuai dengan kenyataan dilapangan
2. Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan
3. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering memengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

Dalam penelitian ini menggunakan model simulasi karena dalam simulasi ada pembagian peran yang harus diperankan oleh siswa dimana peran yang dilakuka biasa berkaitan dengan materi yang disampaikan dan dikaitkan dengan kehidupan nyata yng ada dalam masyarakat, jadi saat melaksanakan simulasi ini diharapkan siswa mampu mengkatkan keterampilan sosial sehingga nantinya bisa dimanfaatkan di dalam kehidupanya di lingkungan masyarakat.

2.3 Teori – Teori Belajar

2.3.1 Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik adalah teori pembelajaran tentang perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman atau proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak. Teori ini berkembang menjadi psikologi belajar yang berpengaruh besar terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan serta pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran behavioristik lebih menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil pembelajaran. Teori belajar behavioristik menggunakan model stimulus dan respon, untuk mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif respon maupun perilaku dapat berkembang, yaitu dengan menggunakan metode pelatihan atau proses pembiasaan. Proses munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan atau hadiah dan hilang bila dikenai hukuman atau sanksi.

Teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara nyata. Proses perubahan dapat terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang dapat menimbulkan perubahan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum yang bersifat mekanistik. Stimulus adalah lingkungan belajar anak, baik internal maupun eksternal yang menjadi penyebab terjadinya proses pembelajaran. Sedangkan adanya respon perubahan reaksi fisik terhadap stimulus, adapun

belajar memberikan penguatan ikatan emosional, asosiasi, dan sifat (Watson dan Mc Dougall, 1929 dalam Hergenhahn, 2010: 48).

“Ciri teori belajar Behavioristik, yaitu mementingkan faktor lingkungan dan tempat kejadian, menekankan pada faktor bagian atau tahapan-tahapan proses. menekankan pada tingkah laku dan perbuatan anak didik yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif sifatnya mekanis dan berurutan. mementingkan proses masa lalu, sekarang dan akan datang.

Menurut Gagne, (2009: 89-94) teori belajar behavioristik memiliki beberapa cabang teori yang menekankan pada pembelajaran yang berbeda-beda.

1. Teori belajar behavioristik klasik, yaitu teori belajar dimana sesuatu yang dipelajari dan diamati dapat dikembalikan kepada stimulus respon. Proses mendidik adalah memberikan stimulus yang memberi respon sesuai yang kita inginkan. Hal ini dilakukan berulang-ulang agar hubungan stimulus dan respon menjadi semakin kuat.
2. Teori Pembelajaran Behaviorisme Alami, yaitu proses pembelajaran sebagai suatu proses interaksi antara stimulus dan respon namun stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur. Walaupun terdapat perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar namun faktor tersebut merupakan hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati. Pengikut aliran ini lebih memilih untuk hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun mereka tetap mengakui bahwa semua hal itu penting.

- a) Teori stimulus dan respon, adalah teori yang menganalisis tingkah laku manusia secara kompleks, kemudian akan ditemukan rangkaian unit stimulus dan respon yang disebut reflex. Stimulus merupakan situasi objektif dan respon merupakan reaksi subjektif individu terhadap stimulus yang diterimanya baik secara langsung maupun tidak.
 - b) Pengamatan yaitu, kesan motoris yang ditujukan terhadap berbagai rangkaian stimulus.
 - c) Perasaan tingkah laku dan afektif merupakan tiga reaksi emosional yang dibawa manusia sejak lahir yaitu rasa takut, marah, dan perasaan cinta. sedangkan perasaan senang dan tidak senang merupakan reaksi sensor motoris.
 - d) Teori berpikir mengambil hikmah bahwa berpikir merupakan tingkah laku sensor motoris dan berbicara dalam hati adalah tingkah laku berfikir.
 - e) Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan individu sebagai bagian dari reaksi instinktif atau kodrati yang di bawa sejak lahir, tetapi jumlahnya sedikit sekali, sedangkan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perkembangan di sebabkan dapat latihan dan dipelajari (Slavin, 2005: 130).
3. Teori belajar *Operant Conditioning*, menurut Gagne, (2009: 104) dalam teori disebutkan bahwa terdapat dua macam respon:

- a) *Respondent response* yaitu respon yang di timbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu yang disebut *electing stimuli* yaitu sifatnya tetap dan terbatas. Sehingga hubungan antara stimulus dan respons sudah pasti, kemungkinan untuk di modifikasi kecil, misalnya menangis mengeluarkan air mata.
 - b) *Operant response* adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh rangsangan-rangsangan tertentu, yang biasa disebut dengan *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*. Rangsangan tersebut memperkuat respon yang telah dilakukan oleh organisme lainnya sehingga sifatnya mengikuti, misalnya saja seorang atlet rajin berlatih, sehingga dapat menjuarai suatu pertandingan, berarti responnya menjadi lebih kuat atau intensif. Respon ini merupakan bagian yang terbesar dari tingkah laku manusia dan memungkinkan untuk dimodifikasi semakin luas. Titik berat teori Skinner adalah pada respon kedua ini dan selanjutnya.
4. Teori Belajar *Systematic Behavior*, menurut (Trianto, 2012: 128) teori ini sangat dipengaruhi- oleh Teori Evolusi Darwin. Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku dan perbuatan seseorang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, dalam teori ini, kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis menempati posisi yang penting (sentral). Menurut teori

ini, kebutuhan diposisikan sebagai dorongan atau naluri, seperti lapar, haus, mengantuk, dan sebagainya. Stimulus hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, meskipun menghasilkan respon yang berbeda-beda bentuknya. Teori ini tidak banyak dipakai dalam dunia praktis dalam proses pembelajaran karena dianggap terlalu kompleks dan sulit dimengerti, dan ide-idenya tentang proses internal dianggap abstrak dan sulit dibuktikan melalui eksperimen. serta partikularistik usaha utk menggeneralisasi hasil eksperimen secara berlebihan, meskipun sering digunakan dalam berbagai eksperimen.

5. Teori Belajar Koneksionisme, Gagne, (2009: 115) proses belajar adalah sebuah bentuk interaksi antara stimulus dan respon. Sedangkan stimulus adalah apa saja yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti berpikir, perasaan, atau tingkah laku lain yang tiabat ditangkap melalui alat indera. sedangkan respon adalah reaksi atau tindakan yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan lainnya. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit atau nyata, yaitu dapat diarnati, sedangkan tidak konkrit yaitu sesuatu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang diamatinya, teori ini disebut sebagai teori koneksionisme.

6. Teori Belajar Kontinguiti, yaitu menurut Slavin (2005: 133) teori yang memandang belajar merupakan kaitan asosiatif antara stimulus dan respon. Teori ini berpendapat bahwa hubungan antara stimulus dan respon merupakan faktor krusial dalam belajar. Oleh karena itu diperlukan pemberian stimulus yang sesering mungkin agar hubungan menjadi lebih langgeng dan berkelanjutan. Selain itu respon akan lebih kuat apabila respon tersebut berhubungan dengan berbagai macam stimulus. Contoh, seseorang yang memiliki kebiasaan merokok akan sulit ditinggalkan, meskipun dia tahu masalah kesehatan. Hal ini dapat terjadi karena merokok bukan hanya berhubungan dengan satu macam stimulus, tetapi juga dengan stimulus lain seperti pergaulan, kebiasaan, minum kopi dan sebagainya. Selain itu teori ini juga mengemukakan bahwa hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar, karena mengandung efek jera bagi si pelakunya. Menurutnya hukuman yang diberikan pada waktu yang tepat, akan dapat merubah kebiasaan seseorang

Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menitik beratkan pada perubahan perilaku pada anak didik berdasarkan pengalaman yang dialaminya, merujuk pada hal tersebut menurut saya teori ini sangat berkaitan dengan model simulasi yang akan saya teliti karena dalam simulasi ini memberikan pengalaman tersendiri bagi anak didik saat melakukan peran-peran tertentu dalam simulasi. Dalam simulasi anak didik diberikan kesempatan untuk melakukan peran

tertentu dan saat melakukan peran itu akan memberikan pengalaman tersendiri bagi anak didik yang memungkinkan untuk diingat oleh yang melakukan peran sehingga akan memberikan dampak perubahan perilaku pada anak didik.

2.3.2 Teori Belajar Kognitivisme

Menurut teori kognitivisme, belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman, perubahan tersebut tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang diamati. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan didalam dirinya, pengetahuan dan pengalaman ini tertata dalam kognitif. Teori ini mengungkapkan bahwa proses belajar akan lebih baik bila materi pelajaran yang baru dapat beradaptasi secara tepat dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa. Implikasi teori kognitivisme terhadap proses belajar adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, dan membantu siswa menjadi pembelajar yang sukses, maka guru yang menganut paham kognitivisme banyak melibatkan siswa dalam kegiatan dimana faktor motivasi, kemampuan *problem solving*, strategi belajar, *memory retention skill* sering ditekankan (Slavin, 2005: 142).

Teori kognitivisme menurut Gagne (2009: 27) dikenal dengan teorinya model pemrosesan informasi. Gagne berpendapat bahwa proses belajar adalah suatu proses di mana siswa terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan yang

tidak dimiliki sebelumnya. Ada delapan tingkat kemampuan belajar menurut Gagne, dimana kemampuan belajar pada tingkat tertentu ditentukan oleh kemampuan belajar ditingkat sebelumnya. Delapan tingkat kemampuan belajar menurut Gagne (2009: 31) adalah sebagai berikut;

- a. *Signal learning*
Dari signal yang dilihat/didengarnya, anak akan memberikan respon tertentu. Misalnya ketika melihat seseorang membawa mainan (signal), seorang anak menunjukkan ekspresi gembira.
- b. *Stimulus-respons learning*
Seorang anak yang memberikan respon tisik atau vokal setelah mendapatkan stimulus tertentu. Contoh: proses awal belajar bahasa di mana anak-anak mengikuti bunyi kata-kata yang dicontohkan orang dewasa.
- c. *Chaining*
Kemampuan anak untuk menggabungkan dua atau lebih hasil belajar stimulus-respon yang sederhana. *Chaining* terbatas hanya pada serangkaian gerak (bukan serangkaian produk bahasa lisan).
- d. *Verbal association*
Bentuk penggabungan hasil belajar yang melibatkan unit bahasa seperti memberi nama sebuah obyek/benda.
- e. *Multiple discrimination.*
Kemampuan siswa untuk menghubungkan beberapa kemampuan *chaining* sebelumnya. Misalnya menyebutkan nama-nama siswa yang ada di kelas. Mampu membedakan bermacam bentuk benda, cair, padat dan gas.
- f. *Concept learning*
Belajar konsep artinya anak mampu memberi respon terhadap stimulus yang hadir melalui karakteristik abstraknya. Contoh, siswa diperkenalkan dengan konsep kotak. Melalui pemahaman konsep kotak ini, siswa mampu mengidentifikasi benda lain yang berbeda ukuran, warna, maupun materinya, namun masih memiliki karakteristik kotak.
- g. *Principle learning*
Kemampuan siswa untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya. Contoh: hubungan antara individu dengan masyarakat
- h. *Problem solving*
Dalam tingkat ini siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip yang telah dipelajari untuk mencapai satu sasaran. *Problem solving* menurut Gagne adalah tipe belajar yang paling tinggi. Siswa yang mampu menyelesaikan suatu permasalahan melalui

serangkaian langkah problem solving diyakini juga menguasai ketujuh kemampuan belajar dibawahnya.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa pada tingkat kemampuan belajar *principle learning*, siswa sudah memiliki kemampuan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya sesuai dengan metode simulasi yang mengharuskan siswa untuk berinteraksi dan mengambil peran secara kolektif dalam kelompok.

2.3.3 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme (*constructivist theories of learning*) menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan, informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus belajar memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya (Slavin, 2005: 225).

Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan

mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawasiswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Trianto, 2012: 74).

Teori belajar konstruktivisme menurut Driver dan Bell mengajukan karakteristik sebagai berikut:

- a. siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan
- b. belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa
- c. pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksikan secara personal
- d. pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas
- e. kurikulum bukanlah sekedar siswa melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber (Trianto, 2012: 80).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivis menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru bertugas sebagai fasilitator untuk menghantarkan siswa dalam menemukan pengetahuan dan pemahamannya tentang materi yang dipelajari. Melalui metode simulasi siswa berperan secara aktif bersama-sama dalam mencari dan menemukan pengetahuan baru.

Penelitian ini menggunakan teori belajar behavioristik, kognitivisme dan konstruktivisme karena dalam ketiga teori tersebut menyatakan bahwa adanya pembelajaran yang bertujuan pada perubahan sikap

sedangkan penelitian ini meninginkan adanya perubahan sikap pada siswa yang tadinya pembelajaran IPS hanya sekedar pada kemampuan pengetahuan/konsep saja maka dengan ada penelitia ini pemebalajaran IPS bukan sekedar itu tetapi adanya perubahan sikap atau prilaku pada siswa terutama pada keterampilan sosialnya.

2.4 Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Konsep IPS pada awahnya berkembang dari Amerika Serikat dengan nama *socialstudies*. Pada perkembangan selanjutnya setelah berdirinya NCSS (*nationalcouncil for the social studies*) sebuah organisasi profesional yang secara khusus membina dan mengembangkan *social studies* pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan, pengertian *social studies* yang paling berpengaruh hingga akhir abad ke-20 adalah definisi yang dikemukakan oleh Edgar Wesley pada tahun 1937. Wesley menyatakan bahwa "*The social studies are the social sciences simplyied for pedagogikal purposes.*" *Social studies* merupakan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk pendidikan. Definisi ini kemudian dibakukan dalam *The UnitedStates of Education 's Standard for Curriculum and Instruction*, dikemukakan bahwa: (a) *social studies* merupakan kajian dari ilmu-ilmu sosial yang menurut Welton dan Mallan sebagai *off" springs of the social sciences*, (b) kajian itu dikembangkan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran, (c) aspek-aspek dari masing-masing disiplin ilmu sosial perlu diseleksi (Supardan, 2015: 9-10).

Tahun 1993 NCSS mengeluarkan definisi *resmisocial studies* sebagai berikut.

“Social studies is the integrated studi ofthe social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studiesprovidescoordinated systematic study drawing upon such displines asantrhopology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as wellas appropriate content jrom the humanities, mathematic and naturalsciences. The prjymari purpose of social studie is to heho young people develop the ability to make informed and resoned decicions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”.

Yang artinya bahwa Ilmu pengetahuan sosial adalah studi terintegrasi tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik/kompeten. Program IPS disekolah merupakan gambaran kajian sistematis dan koordinatif dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu pengetahuan politik, psikologi, agama dan sosiologi juga yang bersumber dari humaniora, matematika dan ilmu pengetahuan alam. Tujuan utama dari ilmu pengetahuan sosial adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan-keputusan yang beralasan dan sebagai warga negara yang bertanggungjawab pada suatu masyarakat yang berbeda budaya, masyarakat dunia yang masih ketergantungan (Supardan, 2015: 12).

Terkait dengan pengertian tersebut, mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat dikatakan sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar interdisipliner, multidisuoliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi). Menurut Jarolimek dalam Supardan (2015: 13), tujuan *social studies* dikategorikan ke dalam tiga kelompok tujuan, yakni: (a) *understanding*, yang berhubungan dengan pengetahuan dan kecerdasan (*knowledge and knowing*), (b) *attitudes*, yang berhubungan dengan nilai-nilai, apresiasi, cita-cita, dan perasaan,

(c) *skills*, yang berhubungan dengan penggunaan dan pemakaian pembelajaran studi sosial dan kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru.

Pengertian *social studies* dikemukakan juga oleh ahli ilmu sosial bernama Banks yang dikutip oleh Sapriya (2009: 210) dalam bukunya pendidikan IPS. Menurut Banks *social studies* adalah:

“the social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping student to develop the knowledge, skills, attitudes and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation and the world ”.

Ilmu pengetahuan sosial adalah bagian dari kurikulum SD dan sekolah menengah yang mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengambil bagian didalam kehidupannya sebagai warganegara, warga masyarakat ditingkat lokal, nasional dan dunia IPS sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan lebih berorientasi pada manusia. Dalam konteks sosial sebagai sebuah ilmu, IPS tidak dapat berdiri sendiri tetapi didukung oleh beberapa disiplin ilmu yaitu ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), humanitis (*humaniora*), filsafat dan kemudian berhulu pada ajaran agama. IPS sebagai pendidikan sosial ditopang oleh berbagai disiplin ilmu tetapi tidak mengajarkan ilmu itu sebagai materi pendidikan. Materi untuk

pendidikan IPS sebagai pendidikan sosial diambil dari permasalahan yang ada di masyarakat (Pargito, 2009: 24).

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi atau geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Pengertian yang dikemukakan oleh NCSS dan Banks di atas menunjukkan peran besar IPS dalam membentuk warga negara yang memiliki sikap dan nilai yang dapat dipertanggungjawabkan dalam hidup bermasyarakat. IPS akan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pargito, 2009: 30).

Penelitian tindakan kelas ini menitik beratkan kajiannya pada penggunaan metode simulasi untuk meningkatkan keterampilan sosial guna membentuk warga Negara yang memiliki sikap dan nilai yang

dapat dipertanggungjawabkan dalam hidup bermasyarakat sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Jadi IPS adalah studi terintegrasi tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik/kompeten. Terkait dengan hal pengertian itu mata pelajaran IPS dapat dikatakan sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar interdisipliner, multidisipliner, ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang mempunyai tujuan antara lain yaitu: (a) *understanding*, yang berhubungan dengan pengetahuan dan kecerdasan (*knowlegde and knowing*), (b) *attitudes*, yang berhubungan dengan nilai-nilai, apresiasi, cita-cita dan perasaan, (c) *Skill*, yang berhubungan dengan penggunaan dan pemakaian pembelajaran studi sosial dan kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru. Oleh karena itu IPS sangatlah perlu untuk diajarkan sedari awal dimulai dari pendidikan dasar.

2.5 Penelitian Yang Relevan

Untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan penelitian terdahulu maka di bawah ini penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang relevan.

1. Reni Rusmiati dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Simulasi untuk meningkatkan hasil belajar ips siswa kelas III SDN Ngadiwono II Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode simulasi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III baik dalam ranah kognitif, afektif maupun

psikomotorik. Hasil belajar sebelum penerapan metode simulasi dalam pembelajaran IPS memperoleh nilai rata-rata 50,00 sedangkan setelah penerapan metode simulasi pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 76,67. Pada siklus I, siswa menjadi suka pelajaran IPS, memiliki keberanian mengungkapkan pendapat dan bertanya kepada guru.

2. Erika Kumala Sari dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Pemahaman Metode Simulasi Berbasis Karakter Bangsa Berbantuan E- Learning pada Mata Pelajaran PKn di Kelas XI AK2 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Bandar Lampung.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode simulasi berbasis karakter bangsa berbantuan *e-learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep demokrasi siswa hal ini dapat dilihat dari hasil kegiatan pembelajaran pada siklus ke I, ke II dan ke III. Siklus ke I pemahaman konsep demokrasi siswa 42,8% siklus ke II telah mengalami peningkatan yaitu pemahaman konsep demokrasi siswa menjadi 67,8%. Pada Siklus ke III pemahaman konsep demokrasi siswa mencapai 77,8% sehingga indikator keberhasilan telah tercapai. Dengan demikian metode simulasi berbasis karakter bangsa berbantuan *e-learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep demokrasi siswa pada mata pelajaran PKn siswa XI AK-2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011-2012.

3. Tita Setiani, tahun 2014. Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi Pada Pembelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 2 Sleman. Vol. 2 No. 1 Latar belakang dilakukannya penelitian ini karena masih terlihat kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sleman, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sleman, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman tahun pelajaran 2013/2014 melalui penerapan metode simulasi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan subjek penelitian siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sleman, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi keterlaksanaan metode simulasi dan lembar observasi aktifitas siswa fokus pada keterampilan sosial siswa.

Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode simulasi pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Peningkatan keterampilan sosial siswa ditunjukkan dengan adanya perubahan kriteria keterampilan sosial siswa dari kriteria lebih rendah menjadi lebih tinggi. Kriteria keterampilan sosial siswa prasiklus sebanyak 0 siswa masuk kriteria sangat rendah, 24 siswa masuk kriteria rendah, 6 siswa kriteria sedang, 0 siswa masuk

kriteria tinggi, dan 0 siswa masuk kriteria sangat tinggi. Kriteria keterampilan sosial siswa siklus I sebanyak 0 siswa masuk kriteria sangat rendah, 3 siswa masuk kriteria rendah, 24 siswa kriteria sedang, 3 siswa kriteria tinggi, dan 0 siswa masuk kriteria sangat tinggi. Kriteria keterampilan sosial siswa siklus II sebanyak 0 siswa masuk kriteria sangat rendah, 0 siswa masuk kriteria rendah, 2 siswa masuk kriteria sedang, 22 siswa kriteria tinggi, dan 6 siswa kriteria sangat tinggi. Peningkatan keterampilan sosial siswa juga ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah skor keterampilan sosial siswa sebesar 22% pada siklus I dibanding prasiklus dan 62% pada siklus II dibanding siklus I.

4. Sony Taufichur Rohman, tahun 2015. Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Mendeskripsikan Kerjasama Di Lingkungan Sekolah Siswa SMPN Wates 3 Kecamatan Campur darat Kabupaten Tulung Agung Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini diawali dari hasil observasi di SMPN Wates 3 Kecamatan Campur darat Kabupaten Tulung agung, yang menunjukkan kerjasama yang masih rendah pada mata pelajaran IPS. Hal ini membuktikan bahwa ketertarikan dalam belajar IPS masih kurang, sehingga menjadikan siswa pasif dan hasil belajar yang dicapai kurang maksimal. Siswa hanya duduk, diam, dan mendengarkan penjelasan guru. Hal tersebut berdampak pada rendahnya kerjasama siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan kerjasama siswa antara menggunakan metode simulasi pada siswa

kelas III SMP. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut digunakan penelitian tindakan kelas. Data penelitian berupa data observasi siswa yang diperoleh melalui pengamatan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Hal ini dapat dilihat pada hasil lembar observasi yaitu dari 23 siswa mampu bekerjasama. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas tersebut membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran simulasi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pengetahuan kerjasama di lingkungan sekolah pada siswa kelas III SMPN 3 Wates Kecamatan Campur darat Kabupaten Tulung agung

5. Marzius Insani, tahun 2015. Peningkatan Keterampilan Sosial dan hasil belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Bermain Peran. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Gumanti Pesawaran. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa dengan metode bermain peran (role playing). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan dilaksanakan di SD Negeri 1 Gedung Gumanti Kabupaten Pesawaran dengan subyek penelitian siswa kelas V semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik lembar observasi, lembar wawancara, dan tes. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan dari sebelum tindakan siklus sebesar 37,5%, setelah tindakan siklus III meningkat menjadi 86% dan

rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelum tindakan siklus sebesar 43,5, setelah tindakan siklus III meningkat menjadi 82,5. Kesimpulannya metode bermain peran dapat dikemas menjadi pembelajaran yang sangat menarik oleh siswa sehingga dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang diinginkan salah satunya adalah keterampilan sosial dan hasil belajar siswa.

2.6 Kerangka Pikir

Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk siswa menjadi bagian terintegrasi dalam masyarakat, secara sosiologis siswa akan berhadapan dengan tantangan sosial yang tidak hanya mengandalkan status dan kemampuan akademik saja. Pentingnya keterampilan sosial dari proses pembelajaran disekolah akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam melakukan sosialisasi di masyarakat.

Proses pembelajaran yang berpusat pada guru dengan menggunakan ceramah dan monoton akan menyebabkan siswa bosan, mengantuk, dan rendah daya serapnya. Tidak ada anak bodoh, yang tidak pandai adalah guru. Kesalahan guru dalam memilih metode pembelajaran akan menyebabkan daya serap siswa rendah. Guru yang pandai akan mampu memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan materi pelajaran dan selera anak didik. Tidak Semua guru mampu mengajar sesuai dengan materi pelajaran dan selera anak didik. Mayoritas guru hanya mampu mengajar dengan metode ceramah, sedikit sekali tanya jawab, dan diskusi gaya lama.

Model diskusi yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran IPS, selama ini dapat digambarkan sebagai berikut. Guru membentuk kelompok untuk mengerjakan tugas membuat makalah, kemudian setiap pertemuan guru mengundi atau memilih kelompok tertentu untuk maju mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Salah satu anggota kelompok menjadi pembaca makalah, yang satunya lagi menjadi moderator, yang lainnya menjadi notulen, dan yang belum bertugas menjadi penjawab pertanyaan dari temannya satu kelas. Dalam diskusi tersebut, hanya ada beberapa siswa saja yang terlibat aktif mendengarkan, mencatat. Siswa yang berani bertanya pun hanya anak itu-itulah saja. Mayoritas siswa pasif sibuk dengan kegiatannya sendiri. Seseekali menjadi penengah antara siswa yang tidak maju presentasi dengan kelompok siswa yang presentasi. Setelah proses pembelajaran selesai, guru meyakini materi pelajaran yang telah disampaikan oleh kelompok yang maju telah dikuasai sepenuhnya oleh seluruh siswa.

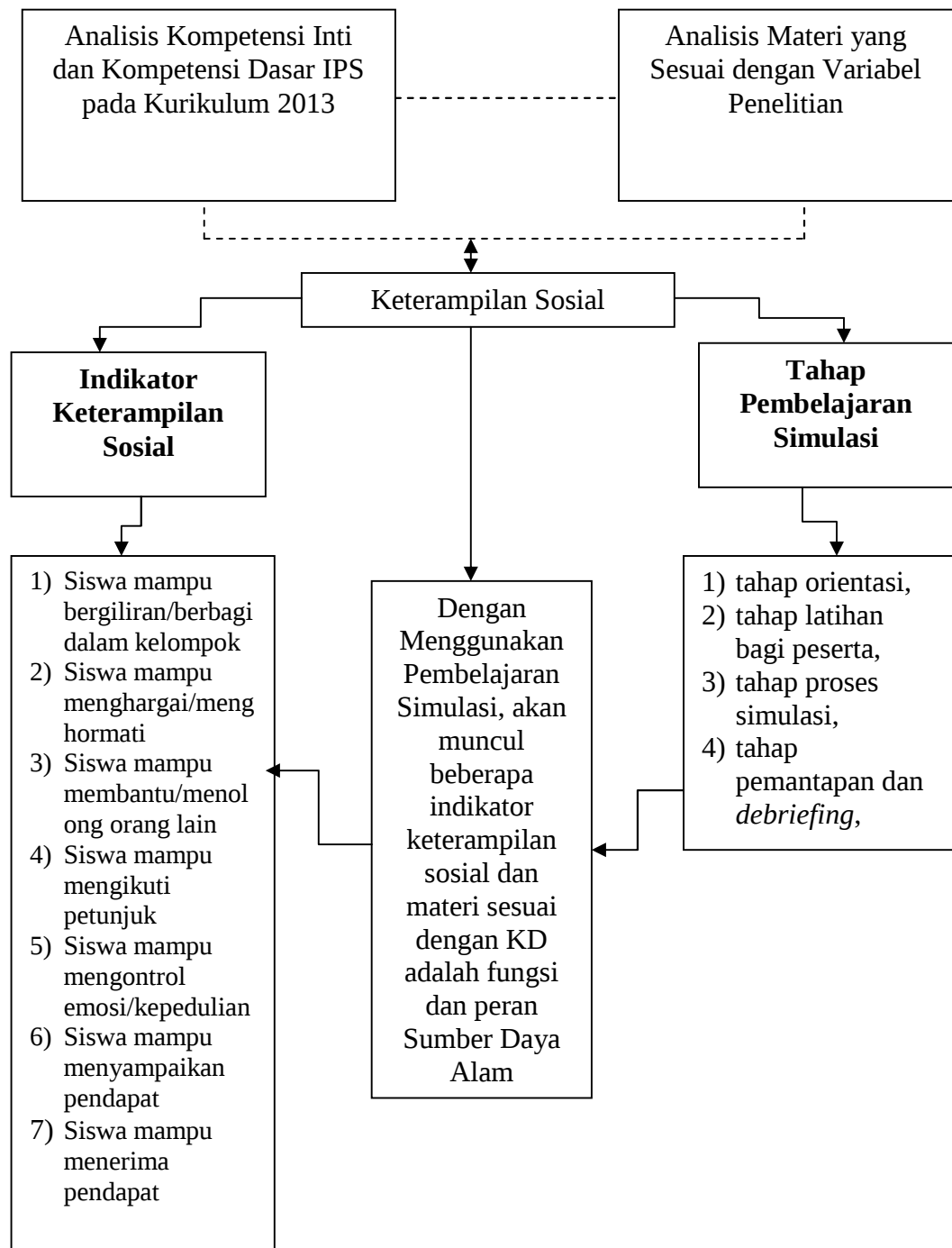
Dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh siswa dapat diketahui rendahnya keterampilan sosial seperti bekerjasama, berkomunikasi dan lainnya. Siswa sangat canggung dan terkesan monoton terhadap pembelajaran yang biasa. Saat berdiskusi siswa kurang mampu bergiliran/berbagi dalam kelompok, kurang mampu menghargai atau menghormati, kurang mampu membantu atau menolong, kurang mampu mengikuti petunjuk, kurang mampu mengontrol emosi, kurang mampu menyampaikan pendapat, kurang mampu menerima pendapat. Maka

dicarikan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan sosial, model simulasi adalah alternatif pembelajaran yang diharapkan mampu menjawab dan masalah keterampilan sosial siswa. Model pembelajaran simulasi dapat memberikan implementasi secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran simulasi merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menemukan tercapai atau tidaknya indikator keterampilan sosial. Siswa secara aktif perlu dilibatkan dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan), mereka tidak menerima saja pengetahuan yang diberikan oleh guru. Guru tidak lebih sebagai fasilitator dan motivator selama simulasi.

Pemilihan model simulasi karena dalam proses pembelajaran yang menggunakan model sismulasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif di dalam proses pembelajaran dimana siswa mampu memerankan apa yang diinginkan dalam pembelajaran simulasi, sehingga saat berperan dalam simulasi telah memberikan pengalaman kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama teman, mampu memberikan kesempatan kepada yang lain, mampu menghargai pendapat orang lain sehingga saat berinteraksi dengan sesama teman dalam proses simulasi telah dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Agar lebih jelas mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini, maka dapat dilihat pada bagan berikut:



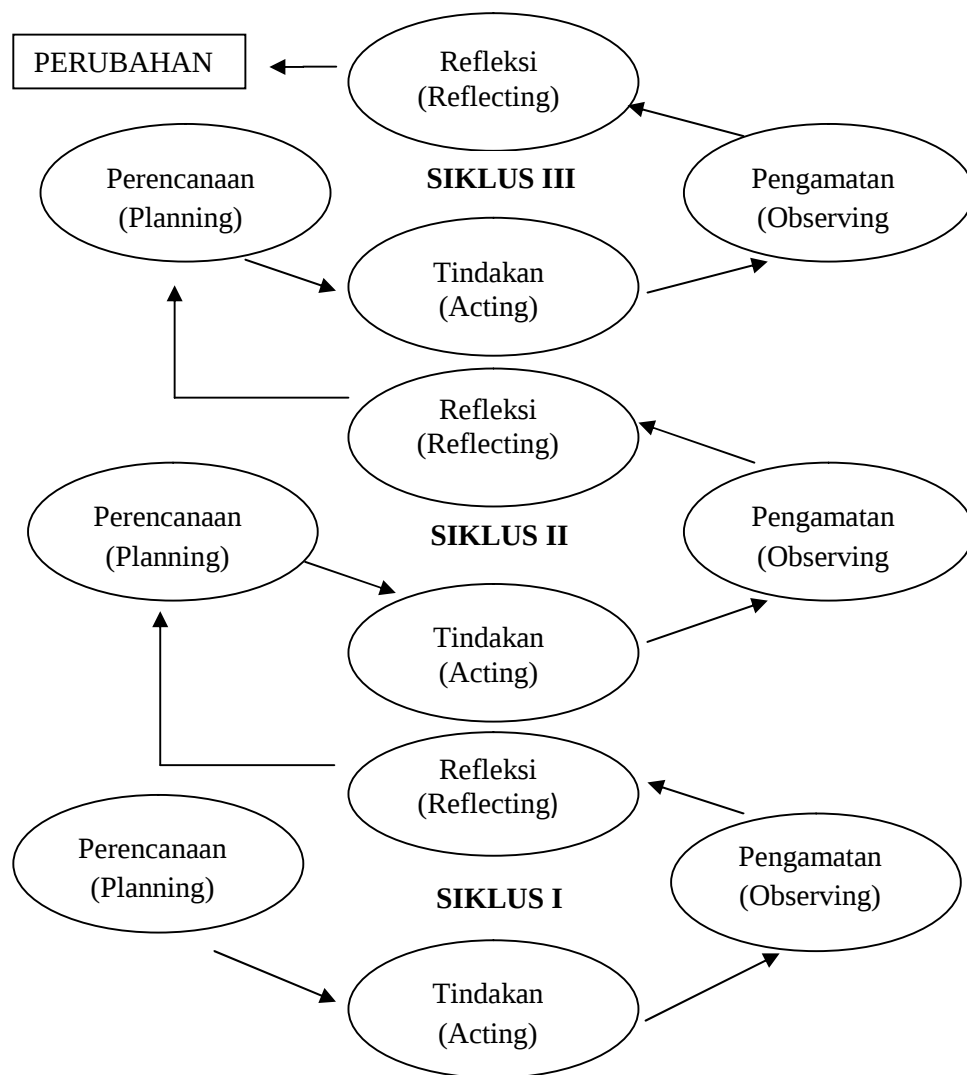
Gambar 2.1 Paradigma Penerapan Model Simulasi untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kaji tindak dengan menggunakan model Hopkin yang dikemas melalui pendekatan kontekstual. Penelitian ini dikembangkan secara bersama-sama antara peneliti dengan kolaborator dan sasaran tindakan tentang variabel yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan (Kusumah, 2009: 141).

Prosedur penelitian terdiri atas empat tahap yakni: tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi pada setiap siklusnya dan berulang kembali pada siklus berikutnya, mengacu model Hopkins dalam bukunya *A Teacher's Guide to Classroom Research 2nd Edition* (1993: 91) dengan modifikasi. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus dan Siklus tindakan dihentikan ketika data yang diperoleh telah mencapai kriteria yang diharapkan. Berikut gambar Siklus penelitian tindakan model Hopkin.



Gambar 3.1 Siklus penelitian tindakan model Hopkins Dalam (Kusumah, 2009 : 141)

Berdasarkan gambar 3.1 di atas, dapat dipahami bahwa pada siklus pertama dimulai dari kegiatan perencanaan. Saat melakukan perencanaan, peneliti melakukan perenungan bersama dengan kolaborator untuk memahami bersama berbagai permasalahan yang dihadapi guru dan strategi mengatasi masalah tersebut. Setelah perencanaan dan model pembelajaran yang akan digunakan telah

disepakati bersama dilanjutkan dengan pelaksanaan dengan cara membagi kelompok/individu. Pada saat penerapan model pembelajaran yang dipilih dilakukan, kolaborator melakukan observasi. Pelaksanaan refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer. Siklus kedua diawali dengan perencanaan bersama. Dalam perencanaan peneliti bersama kolaborator melakukan perenungan kembali berdasarkan hasil refleksi siklus pertama untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada Siklus kedua. Langkah perbaikan ini diharapkan mampu mengatasi berbagai kekurangan pada siklus pertama. Kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran siklus kedua, Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observasi dilakukan oleh kolaborator yang berperan sebagai observer. Setelah melakukan observasi, observer dalam hal ini kolaborator duduk bersama dengan peneliti untuk melakukan refleksi.

Siklus ketiga seperti siklus kedua, siklus ketiga diawali dengan perencanaan bersama. Dalam perencanaan ini, peneliti bersama kolaborator melakukan perenungan kembali berdasarkan hasil refleksi siklus kedua untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus ketiga. Langkah perbaikan ini diharapkan mampu mengatasi berbagai kekurangan yang masih dihadapi pada siklus kedua. Kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan. Pada saat peneliti melakukan pembelajaran pada Siklus ketiga, observer melakukan observasi, Setelah melakukan observasi, observer dalam hal

ini kolaborator duduk bersama dengan peneliti untuk melakukan refleksi.

3.2 Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi dua tahap kegiatan yaitu tahap prapenelitian dan tahap pelaksanaan tindakan. Kegiatan pada masing-masing tahap diuraikan sebagai berikut:

3.2.1 Pelaksanaan Tindakan Siklus

Pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi yang akan membentuk siklus. Pada penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Uraian singkat dari tahapan-tahapan di atas sebagai berikut.

a. Perencanaan

Kegiatan dalam perencanaan adalah sebagai berikut.

- Menetapkan dan mendiskusikan rancangan pembelajaran yang akan diterapkan di kelas sebagai tindakan dalam siklus
- Membuat rencana pembelajaran menggunakan model pembelajaran simulasi sesuai dengan materi yang telah ditetapkan

- Menyusun lembar kegiatan/lembar kerja kelompok (LKK) yang akan diberikan kepada siswa pada saat belajar dalam kelompok
- Mempersiapkan lembar observasi keterampilan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran simulasi.

b. Pelaksanaan

Kegiatan ini berupa penerapan kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam perencanaan pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil dalam Syaefudin (2005: 66), model ini memiliki tahap sebagai berikut.

Sintakmatik

Tahap I. Orientasi

- Menyediakan berbagai topik simulasi dan konsep-konsep yang akan diintegrasikan dalam proses simulasi
- Menjelaskan prinsip simulasi dan permainan
- Memberikan gambaran teknis secara umum tentang proses simulasi.

Tahap II. Latihan bagi peserta

- Membuat skenario yang berisi aturan, peranan, langkah, pencatatan, bentuk keputusan yang harus dibuat, dan tujuan yang akan dicapai
- Menugaskan para pemeran dalam simulasi
- Mencoba secara singkat suatu episode

Tahap III. Proses simulasi

- Melaksanakan aktivitas permainan dan pengaturan kegiatan tersebut
- Memperoleh umpan balik dan evaluasi dari hasil pengamatan terhadap performansi pemeran
- Menjernihkan hal-hal yang miskonsepsional
- Melanjutkan permainan/simulasi

Tahap IV. Pemantapan dan debriefing

- Memberikan ringkasan mengenai kejadian dan persepsi yang timbul selama simulasi
- Memberikan ringkasan mengenai kesulitan-kesulitan dan wawasan para Peserta
- Menganalisis proses

- Membandingkan aktivitas simulasi dengan dunia nyata
- Menghubungkan proses simulasi dengan isi pelajaran
- Menilai dan merancang kembali simulasi.

c. Pengamatan

Pengamatan adalah kegiatan mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Pengamatan dilakukan oleh guru mitra, di mana siswa dan guru (peneliti) sebagai subyek yang diamati, dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti.

d. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan menganalisis, memahami, dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan.

Refleksi dilakukan peneliti dan guru mitra dengan menganalisis observasi, serta menentukan perkembangan kemajuan dan kelemahan yang terjadi, sebagai dasar perbaikan perencanaan dan tindakan siklus berikutnya, sehingga mencapai hasil yang lebih baik dari siklus berikutnya.

3.2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan dilakukan secara kolaboratif, dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tumijajar di kelas VIII D. Waktu penelitian pada semester genap tahun pelajaran 2016 – 2017.

3.2.3 Subyek dan Obyek Penelitian

3.2.3.1 Subyek penelitian: siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Tumijajar dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang yang terdiri dari 14 orang laki – laki dan 18 orang perempuan..

3.2.3.2 Obyek penelitian model simulasi dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial

3.2.4 Observer Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti bertugas mengamati keterampilan sosial siswa melalui kegiatan pembelajaran kelompok berdasarkan model simulasi selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh 2 orang observer yang bertugas mengamati kinerja guru dan kegiatan pembelajaran tiap kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Dua orang observer adalah guru mata pelajaran IPS kelas VIII DSMP Negeri 1 Tumijajar..

3.2.4 Operasional Penelitian Tindakan Kelas

3.2.4.1 Tahap Persiapan Tindakan

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam siklus berkelanjutan, setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan (4 x 40 menit). Persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian antara lain:

- a. menyusun jadwal penelitian
- b. menentukan kompetensi dasar yang akan digunakan
- c. menyusun instrumen pengamatan yang berfungsi untuk menggali data/informasi yang berhubungan dengan variabel penelitian terdiri dari lembar observasi aktivitas belajar siswa
- d. guru menyiapkan perangkat media simulasi
- e. menyusun skenario pembelajaran dan perangkat pembelajaran (pemetaan KI/KD, silabus, RPP dan bahan ajar).

3.2.4.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan mencakup tiga kegiatan, yaitu:

a. Kegiatan Pendahuluan:

- Memberikan motivasi dalam belajar kepada siswa
- Memberikan apersepsi materi pelajaran
- Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dibahas
- Memberikan penjelasan materi pembelajaran yang dipelajari pada pertemuan tersebut
- Menjelaskan tahapan dan proses pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan tersebut.

b. Kegiatan Inti:

Mengeksplorasi

- Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok belajar dan masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya

- Guru membagikan lembar tugas berupa materi dan tokoh yang harus diperankan. Selanjutnya setiap kelompok membagi dan mempelajari masing-masing peran yang ada dalam lembar materi yang diberikan. Siswa menyusun rubrik konsep, petugas pencari bahan rubrik konsep pada sumber belajar, siswa mengemas laporan kelompok sekaligus presenter kelompok di depan kelas
- Guru mengatur simulasi dengan menentukan durasi waktu penyelesaian pekerjaan tiap kelompok
- Guru memberikan penjelasan teknis dan simulasi yang harus dilakukan oleh masing-masing siswa. Penyesuaian karakter, isi materi dan bagaimana bergiliran dalam bermain peran menentukan penilaian oleh guru. Guru melakukan pengamatan terhadap keterampilan sosial siswa bagaimana siswa bergilir/berbagi dalam bermain peran, siswa yang mampu menghargai teman, siswa yang membantu teman dalam kesulitan berperan, siswa yang harus selalu mengikuti petunjuk, siswa yang mampu mengontrol emosi selama simulasi, siswa yang mampu menyampaikan pendapat maupun menerima pendapat dengan baik. Semua unsur keterampilan sosial tersebut dilakukan melalui lembar observasi yang dilakukan oleh guru.

Mengasosiasikan

- Setiap kelompok membuat teknis simulasi dan menyampaikannya di depan kelas
- Setelah selesai, guru meminta tiap kelompok memberikan penilaian yang telah dilakukan oleh kelompok sebelumnya
- Setelah selesai, presentasi dilanjutkan oleh kelompok berikutnya yang ditunjuk oleh guru.

Mengomunikasikan

- Guru memberikan kesempatan kepada siswa dalam kelompok lain untuk bertanya kepada kelompok presenter
- Siswa perwakilan kelompok presenter menjawab pertanyaan dengan dibantu anggota lain dalam kelompoknya
- Setelah selesai presentasi, siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan tersebut.

c. Kegiatan Penutup:

- Refleksi
- Melaksanakan tindak lanjut proses pembelajaran

3.2.5 Tahap Observasi dan Penelitian

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan pada setiap siklus yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti dengan mengisi lembar instrumen observasi simulasi dengan indikator

keterampilan sosial. Setelah dilakukan observasi dan diperoleh data penelitian, selanjutnya diolah dan direkapitulasi sehingga memudahkan dalam penentuan jumlah skor yang diperoleh dan penentuan kriteria penilaian variabel yang diteliti berdasarkan tabel kriteria penilaian yang telah ditentukan.

3.2.6 Tahap Refleksi

Setelah diperoleh pengolahan hasil observasi simulasi dengan indikator keterampilan sosial siswa dan diketahui persentase pencapaian skor beserta kriteria penilaiannya, selanjutnya dilakukan refleksi. Refleksi dilakukan untuk menentukan apakah penelitian perlu dilakukan perbaikan dan dilanjutkan atau tidak pada siklus berikutnya.

3.2.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan alat observasi dan dokumentasi foto.

1. Observasi

Menurut Burns (dalam Basrowi, 2008: 93) observasi merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Observasi dilakukan secara langsung, dengan maksud untuk memperoleh gambaran secara jelas dan sebenarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti membangun kesepakatan bersama dengan observer yang membantu proses pengamatan selama kegiatan pembelajaran dilakukan. Perencanaan bersama ini bertujuan untuk membangun rasa saling percaya dan menyepakati fokus yang akan diamati. Fokus yang akan diamati dalam proses pembelajaran adalah kegiatan simulasi dengan indikator ketercapaian keterampilan sosial siswa. Hasil observasi merupakan data faktual yang dicatat secara cermat dan sistematis oleh peneliti.

Keterampilan sosial yang dikembangkan berdasarkan dari sumber modifikasi dari *Social Skills Instruction Guide. Curriculum Development SSD st. Louis Country* di atas, dirinci berdasarkan aspek yang diamati seperti pada table berikut

Tabel 3.1 Lembar Observasi Keterampilan Sosial

Nama Siswa	Nama Siswa dan Aspek Simulasi Yang diamati						
	Bergilir an/ Berbagi	Meng hargai/ Meng hormati	Mem bantu/ Menolong	Mengikuti Petunjuk	Mengon trol Emosi	Menyamp aikan Pendapat	Meneri ma Pendapa t
A							
B							
C							
D							
Jumlah							

Setiap siswa diamati aktivitasnya dalam setiap pertemuan dengan memberi tanda “V” (*checklist*) pada lembar observasi jika aktivitas yang dilakukan sesuai dengan indikator yang ditentukan.

2. Alat pengambilan gambar atau foto

Alat pengambilan gambar atau foto digunakan dalam penelitian ini, karena dengan metode ini dapat merekam secara utuh tentang proses jalannya aktivitas pembelajaran, dengan melihat foto memungkinkan peneliti melihat kelemahan-kelemahannya sehingga dapat melakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya. Foto juga dapat mempermudah untuk mengingat kembali peristiwa yang sudah terjadi, karena kemampuan mengingat peneliti sangat terbatas. Sehingga rekaman foto menjadi salah satu pelengkap data dan merupakan bagian penting dalam melaksanakan observasi maupun pencatatan berlangsungnya proses tindakan.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam observasi ini adalah format observasi mengenai indikator keterampilan sosial yang akan dicapai siswa yang meliputi tujuh indikator pencapaian keterampilan sosial siswa yaitu: (1) kemampuan bergilir atau berbagi, (2) kemampuan menghargai atau menghormati, (3) kemampuan membantu atau menolong, (4) kemampuan mengikuti petunjuk, (5) kemampuan

mengontrol emosi/kepedulian, (6) kemampuan menyampaikan pendapat, (7) kemampuan menerima pendapat. Pengamatan dilakukan dengan mengisi format pengamatan keterampilan sosial setiap siswa dalam kelompok belajar yang dilakukan oleh peneliti di bantu dengan observer lain.

3.3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen dibuat untuk memetakan pengembangan konsep variable menjadi indikator-indikator pengamatan, sehingga pengamatan dapat menggali informasi yang lengkap tentang gejala-gejala yang muncul yang berhubungan dengan variabel penelitian.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Indikator Keterampilan Sosial

No	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Nomor Instrumen
1	Manajemen Diri	1. Mengontrol emosi/ kepedulian	1. Mampu mengontrol emosi sehingga tidak berbicara dengan keras, kasar, dan intonasi yang tinggi saat simulasi berlangsung	1
		2. Bergiliran/ berbagi	2. Memberikan kesempatan kepada teman untuk memainkan peran saat simulasi berlangsung (tidak	2

Lanjutan tabel 3.2

		3. Menghargai /menghormati	mendominasi) 3. Mampu menghargai/ menghormati teman atau anggota kelompok untuk berperan saat simulasi berlangsung	3
2	Kemampuan akademis	4. Membantu/ menolong orang lain	4. Dapat membantu teman/kelompok saat berlangsungnya simulasi	4
		5. Menyampaikan pendapat	5. Memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat	5
		6. Menerima pendapat	6. Mampu menerima pendapat orang lain atau atau tidak memaksakan pendapat sendiri	6
3	Kepatuhan	7. Bersungguh-sungguh atau mengikuti petunjuk	7. mampu mengikuti seluruh aturan simulasi atau aturan yang disepakati diawal pembelajaran	7

3.3.2 Indikator Ketercapaian Keterampilan Sosial Siswa

Kisi-kisi instrumen penelitian untuk aspek keterampilan sosial siswa didasarkan dari sumber modifikasi dari *Social Skills Instruction Guide. Curriculum Development SSD st. Louis Country* dalam Maryani (2011: 45) meliputi tujuh indikator pencapaian keterampilan sosial siswa yaitu:

1. Kemampuan bergilir atau berbagi
2. kemampuan menghargai atau menghormati
3. kemampuan membantu atau menolong
4. kemampuan mengikuti petunjuk
5. kemampuan mengontrol emosi/kepedulian
6. kemampuan menyampaikan pendapat
7. kemampuan menerima pendapat

Penelitian ini dikatakan berhasil jika 70% dari 7 (tujuh) indikator keterampilan sosial telah dicapai oleh siswa atau >5 indikator sudah dicapai oleh siswa. Kemudian minimal 70% dari 32 siswa secara keseluruhan sudah memenuhi minimal 5 indikator keterampilan sosial yang diteliti. Untuk melihat seberapa besar ketercapaian dari keterampilan sosial menggunakan lembar observasi di bawah ini.

Tabel 3.3 Lembar Observasi Keterampilan Sosial

Nama Siswa	Nama Siswa dan Aspek Simulasi Yang diamati						
	Bergilir an/ Berbagi	Meng hargai/ Meng hormati	Mem bantu/ Menolong	Mengikuti Petunjuk	Mengon trol Emosi	Menyamp aikan Pendapat	Meneri ma Pendapa t
A							
B							
C							
D							
Jumlah							

3.3.4 Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif (*Descriptive analysis*) yaitu suatu analisis terhadap suatu keadaan suatu gejala yang diuraikan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan hingga akhir penelitian. Kesimpulan atau hasil akhir penelitian tindakan juga merupakan hasil kecenderungan atau konsensus secara triangulasi dari berbagai sumber data. Untuk mengetahui terdapat peningkatan keterampilan sosial siswa menggunakan perbandingan presentase, sedangkan untuk mengetahui indikator yang mudah dicapai dan yang sulit dicapai menggunakan analisis deskriptif.

V. SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Simulas idapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan sosial siswa. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian sebagai berikut.

- 1) Penggunaan model simulasi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan social siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Keterampilan sosial siswa meningkat untuk setiap siklusnya. Sehingga hanya dua siswa yang sampai siklus III belum tampak keterampilan sosialnya. Skala indikator keterampilan sosial yang mudah dicapai adalah: (1) kemampuan bergiliran atau berbagi, (2) kemampuan menghargai atau menghormati, (3) kemampuan membantu atau menolong, (4) kemampuan mengontrol emosi atau kepedulian, (5) kemampuan menyampaikan pendapat, (6) kemampuan menerima pendapat, dan indikator yang sulit dicapai sampai pada siklus III adalah indikator keterampilan sosial kemampuan mengikuti petunjuk. Seluruh indikator keterampilan sosial sudah mengalami kenaikan dan sudah mencapai indikator yang ditentukan

sampai dengan siklus III, kecuali pada indikator keterampilan sosial mengikuti petunjuk.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah disampaikan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran simulasi dalam proses pembelajaran sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan, untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran IPS dan untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna.
2. Sebaiknya model pembelajaran yang digunakan oleh guru mampu membangkitkan semangat belajar siswa dan mampu meningkatkan kemampuan siswa di bidang akademik dan sosial.
3. Sebaiknya guru lebih banyak mempelajari berbagai model pembelajaran dan teknologi guna meningkatkan kemampuan pribadi, khususnya berkenaan dengan penggunaan model dan media pembelajaran IPS.
4. Sebaiknya pihak sekolah melengkapi fasilitas yang dibutuhkan para guru khususnya sarana dan prasarana pembelajaran. Selain itu, menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan kekeluargaan.
5. Sebaiknya pihak sekolah juga mengadakan pendidikan dan latihan untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan guru dalam pembelajaran, atau mengirim para guru-guru sebagai peserta bila ada pendidikan dan latihan dari pemerintah dan swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Haerokhmat. 2010. *Model Pembelajaran IPS Terpadu. Program Pasca Sarjana PIPS*. FKIP UNILA: Bandarlampung.
- Alma, Buchari. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Alfabeta. Bandung.
- Ahmadi dan Sofyan Amri. 2011. *Dimensi Pengetahuan dan Dimensi Proses Kognitif dalam Pendidikan*. Widyatama No.1 Volume 19 Tahun 2010.
- Ahmadi Lif, Khoiri & Amri Sofyan. 2011. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran (Pengaruhnya terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum)*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Anitah, Sri W. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka.
- Borg & Gall. 1983. *Educational Research*. San Frasisco. DMC and Company.
- Borg, Walter R and Meredith D Gall. 1983. *Educational Research Forth Edition*. Longman: New York.
- Borg, Walter R and Meredith D Gall. 1989. *Educational Research*. San Fransisco. DMC and Company.
- Bruce Joyce & Sutrisno. 2008. *Model-Model Pembelajaran SMK. PPPPTK PKn dan IPS*. Malang Jawa Timur.
- Budidarma.2010. *Keterampilan Sosial dalam IPS*. Pendidikan IPS 2010.b1ogspot.com. Diakses tanggal 29 Juli 2016.
- Darmadi. 2009. *Berbagai Cara Latihan Otak dan Daya Ingat dengan Menggunakan Ragam Media Audio Visual*. Diva Press: Jogjakarta.
- Darsono. 2008. *Pengembangan Model Inkuiri Sosial dalam Penmbelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar (Disertasi)*. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

- Daryanto, 2013. *Menggeluti Dunia Wirausaha*. Gava Media. Yogyakarta.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Depdiknas: Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu*. Depdiknas: Jakarta.
- Depdiknas. 2013. *Kurikulum 2013*. Depdiknas: . Jakarta.
- Djamarah dan Aswan Zain, Syaiful Bahri. 1995. *Evaluasi Pengajaran*. Gramedia. Jakarta
- Dick. W, Carey. L. Carey. J.O. 2001. *The Systematic Design of Instruction*. Addison-Wesley Educational Publisher Inc.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo: Jakarta.
- Edy Purnomo. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Emi Pujiastuti and Mashuri. 2017. *Development Of Training Model For Making Of Teaching Aids Based On Scientific Approach And Its Application*. *International Journal of Education and Research* Vol. 5 No. 2 February 2017 ISSN: 2411-5681 www.ijern.com
- Forgaty R. 1991. *The Mindful School: How to Integrate The Curricula*. Patine Illinois: IRI/Skylight Publishing Inc.
- Gagne, 2009. *Educational Psikology*. Edition Houhgton Mifflin: Boston.
- Gulo. 2008. *Asah Otak Anda dengan Permainan Teka-Teki*. Buku Biru: Yogyakarta.
- Gunawan Sudarmanto, R. *Analisis Regresi Linear Ganda SPSS*. Penerbit Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Hamalik. 2004. *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. CTSD: Yogyakarta.
- Hergenhahn and Matthew H.Olson, 2010. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.

- Herpratiwi, 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Jaromelik. 1976. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Jaya Wijaya. 2012. *Pengembangan Pembelajaran IPS Model Webbed di SMKN 1 Kalianda (Tesis)*. Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan IPS. FKIP UNILA: Bandarlampung.
- Leshin. 1992. *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Maryani, Enok, 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Alfabeta. Bandung.
- Muhyidin, Ujang. 2012. *Pengaruh Tingkat Layanan Akademik dan Layanan Kemahasiswaan terhadap Keterampilan Sosial*. repositori_upi.edu. Diakses tanggal 20 Juli 2016
- Morgan. 2010. *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. CTSD: Yogyakarta.
- Munadi. 2008. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Kini*. Penerbit IKIP Ujung Pandang: Ujung Pandang.
- NCSS diambil dari http://en.wikipedia.org/wiki/nation_council_for_the_Social_Studies, tanggal Mei 2013.
- Numan Soemantri. 2001. *Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu*. Ganeca: Bandung.
- Pargito, 2010. *Dasar Dasar IPS*. Jurusan Pendidikan IPS Universitas Lampung.
- Pargito, 2010. *IPS Terpadu*. Jurusan Pendidikan IPS Universitas Lampung.
- Pargito, 2009. *Penelitian dan Pengembangan Bidang Pendidikan*. Jurusan Pendidikan IPS Universitas Lampung.
- Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006. *Tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas: Jakarta.

Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Mata Pelajaran IPS. Depdiknas: Jakarta.

Prastowo. 2012. *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Makalah. Disampaikan pada Panel Diskusi Sosialisasi Pembelajaran Terpadu Sekolah Dasar Unggulan di Lamongan. Unesa. LPM Unesa.

Prabowo. 2000. *Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Terpadu dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III*. Makalah. Disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Jurusan Fisika FMIPA UNESA bekerja sama dengan Himpunan Fisika Indonesia (HFI) dengan tema: Optimalisasi Peranan Fisika Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III Tanggal 10 Februari 2010. Unesa.

Putra. 2011. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Crossword Puzzle Pada Mata Pelajaran Geografi Kompetensi Dasar, Persebaran Biosfer Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS MA Mahalibul Huda Kabupaten Jepara 2013*.

Rohani. 2004. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. PT Penebar Swadaya: Jakarta.

Rogers. 2002. *Bukan Cara Belajar Biasa; Fifty Nifty Ways; To Help Your Child Become a Better Learner*. PT Bhuana Ilmu Populer: Jakarta.

Rosada. 2009. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS untuk Pengamalan Nilai Moral Siswa SMPN 1 dan SMPN 4 di Mataram (Tesis)*. Program Studi PIPS. Program Pasca Sarjana Universitas Yogyakarta.

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Sadimin, Wahyu Hardyanto, Achmad Slamet³, dan Titi Prihatin. 2017. *Developing An E-Module-Based Classroom Action Research Management Training Model For Teachers High School*. *International Journal of Education and Research* Vol. 5 No. 2 February 2017 ISSN: 2411-5681 www.ijern.com

- Sudarsih, W. 2011. *Keterampilan Sosial*. Repository.upi.edu. Diakses tanggal 10 Juli 2016.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Alfabeta: Bandung.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Sapriya. 2009. *Studi Sosial Konsep dan Model Pembelajaran*. Rindi Press: Bandung.
- Sardiman, 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sardiman A.M. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Satyasa. 2009. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sjamsuddin dan Maryani, E .2008. “*Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial Makalah pada Seminar Nasional*”. Makasar.
- Supardan. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Slavin. 2005. *Educational Psychology: Theory and Practice. Fourth Edition*. Masschusetts: Allyn and Bacon.
- Suciati. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Susan M. Drake. 2013. *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar*. PT. Indeks: Jakarta.
- Sutrisno, Joko. 2008. *Model-Model pembelajaran SMK. PPPPTK PKn dan IPS*: Malang Jawa Timur.

- Syaefudin. 2005. *Perencanaan Pendidikan Pendekatan Komprehensif*. Rosdakarya. Bandung.
- Thomas Lickona. 2013. *Pendidikan Karakter*. Nusa Media: Bandung.
- Tim Pengembang PGSD. 1996/1997. *Pembelajaran Terpadu D II PGSD dan S2 Pendidikan Dasar*. Depdiknas: Jakarta.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Tim Penulis, 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*, Edisi Revisi ke-3 Universitas Lampung.
- Uno. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Watson. 1978. *Belajar dan Pembelajaran*. Prospect: Bandung.
- Wena. 2009. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Zubaedi. 2011. *Pengembangan modul pembelajaran fisika*. Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal) SNF2015 <http://snf-unj.ac.id/kumpulan-prosiding/snf2015/> VOLUME IV, OKTOBER 2015